

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUSIK ELEKTONE
(Studi Pesta Pernikahan pada Masyarakat Makassar)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH :

EFI SUGIATI

10538282513

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
SEPTEMBER2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Efi Sugiati**, NIM 10538282513 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H
 Makassar, -----
 16 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji

1. Dr. H. Budi Setiawan, M.Si
2. Muhajir, S.Pd., M.Pd.
3. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
4. Sitti Asnaeni AM, S.Sos., M.Pd.

Mengetahui

Dean FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar

 Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM: 860 934

Ketua JProdi
 Pendidikan Sosiologi

 Dr. H. Nursalam, M.Si
 NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Elektone (Studi Pesta Pernikahan pada Masyarakat Makassar).

Nama : Efi Sugianti

Stambuk : 10538282513

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Oktober 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Muhammad Naww, M.Pd.


Muhajir, S.Pd., M.Pd


Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.

NBM: 951 829

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SubhanahuWata'ala atas limpahan rahmat, nikmat, dan kasih sayang-Nya yang tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Elektone (Studi Pesta Pernikahan pada Masyarakat Makassar)" skripsi ini dapat diselesaikan. Gunamemenuhisebagianpersyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penulisan dan penyusunan Skripsi ini penulis sadari bahwa tidak sedikit hambatan yang dialami, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat diatasi. Untuk itu pada kesempatan ini penunils menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada pihak yang telah turut membantu,

Teristimewakepada orang tua dan seluruh anggota keluarga tercinta atas segala do'adan bantuan baik moril maupun materil,

Dr. H. Abdul Rahman Rahim, MM. Rektor Universitas Muhammadiyah
Makassar, Erwin Akib S.pd., M.Pd., Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Makassar,

Dr. H. Nursalam, M.Si.,

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar dan Dr. Muhammad Akhir S.pd., M.Pd., Sekretaris
Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. Muhammad Nawir, M.Pd, selaku pembimbing I yang
telah memberikan dorongan dan arahan dalam pembuatan proposal, Muhajir S.Pd.,
M.Pd dosen pembimbing II, seluruh dosen pada Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP
Unismuh yang
telah membekali penulis selama kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini.

Bapak dan ibu jurusan pendidikan sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar
yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis di bangku perkuliahan.
Rekan-

rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar
atas kebersamaan dan kerjasamanya selama menempuh perkuliahan. Sahabat-sahabat
yang telah memberikan nasehat ketika penulis dalam keadaan sukama maupun dukama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun
penyusunannya. Semoga proposal ini tidak hanya bagai penulis juga bagai para pembaca

Makassar, September 2017

EfiSugiati



ABSTRAK

Efi Sugiati 2017, Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Elektone (Studi Pesta Pernikahan pada Masyarakat Makassar}. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dibimbing oleh Muhammad Nawir Pembimbing pertama dan Muhajir Pembimbing kedua.

Rumusan masalah dari penelitian adalah Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap musik elektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar dan Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan pada penggunaan musik elektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (i) Persepsi masyarakat terhadap musik elektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar. (ii) Dampak yang ditimbulkan pada penggunaan musik elektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap musik elektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar. Informan ditentukan secara *purposive sumpling* berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap musik elektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar terdapat perbedaan penilaian, oleh sebagian masyarakat dinilai sebagai bentuk hiburan dan ajang berkumpul. Namun disisi lain (dari tokoh masyarakat dan agama) dinilai sebagai sajian musik yang tidak layak ditonton terutama goyangan dan kostum biduan yang terbuka yang bisa menimbulkan kemaksiatan seperti mabuk-mabukan, berjudi dan bahkan perkelahian.

Kata Kunci : Persepsi, Musik Elektone, Pesta Pernikahan

MOTO

“Kesuksesan bukanlah untuk mereka yang pandai mengeluh dalam jatuh bangunnya tetapi kesuksesan itu hanya untuk mereka yang bangkit dan bersyukur dalam manisnya proses”

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.” (QS. Ibrahim: 7)

“Barangsiapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak.” (HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

*ucap syukur kehadirata Allah Subhanahu Wata'ala dengan keridahan hati,
ku persembahkan karya kecilku ini kepada:*



Ayahanda Yusuf

Ibunda Mariati

*serta seluruh keluargaku yang senantiasa memberikan
motivasi dan doan-rela meneteskan keringatnya dalam mencari segenap*

gam rezeki demi mencapai cita-

citaku serta ungkapan terima kasih kepada yang menyayangiku.

Serta almamaterku, Prodi sosiologi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pengaruh orang lain. Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, dirumah, disekolah dan dilingkungan lebih besar, manusia tidak lepas dari pengaruh dari orang lain. Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain. Oleh karena itu manusia, selalu terkait dengan orang lain, ia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain.

Kehidupan modern sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan berbagai perubahan, pilihan dan kesempatan tetapi juga menimbulkan berbagai resiko akibat kompleksitas kehidupan yang ditimbulkannya. Salah satu kesulitan yang ditimbulkan adalah munculnya Alat musik elektronik yang bertentangan dengan syariat islam serta nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Dewasa ini tujuan mengembangkan kreativitas terkadang melampaui Batas etika dan moral. Banyak media yang menyuguhkan berbagai pandangan hidup yang sangat variatif, seperti yang ditampilkan lewat televisi, VCD, majalah dan media lainnya. Sekarang persoalan pornografi, seks bebas, dan kekerasan disuguhkan secara terbuka. Bahkan pertunjukan-pertunjukan yang dilakukan

katanya dapat mengembangkan kreativitas dimana pandangan masyarakat bahwa pertunjukan yang dilakukan itu dipandang abnormal sekarang ditampilkan didepan publik, sementara orang menonton, menyimak, dan mencernanya tanpa ada pemfilteran terlebih dahulu. Konsekuensinya akan muncul kebingungan dalam kehidupan masyarakat terutama pada usia anak-anak sampai remaja yang dalam proses pencarian jati diri untuk menentukan mana yang positif dan mana yang negatif mana yang adil dan mana yang tidak adil, mana yang bermoral dan tidak bermoral.

Didalam masyarakat berbagai larangan yang sudah berlaku, tentu tidak hanya berwujud rambu-rambu dan sesederhana seperti halnya dalam kehidupan berlalu lintas di jalan raya. Rambu-rambu yang ada dimasyarakat bisa berupa nilai, norma, undang-undang, aturan informal dan sebagainya, yang mana semuanya bertujuan sama, yaitu mengatur dan mengarahkan perilaku dan hubungan antar masyarakat agar tidak saling merugikan atau menyimpang dari kesepakatan yang telah ditentukan.

Sepanjang semua anggota masyarakat bersedia menaati aturan yang berlaku, hampir bisa dipastikan kehidupan bermasyarakat akan bisa berlangsung dengan lancar dan tertib. Tetapi berharap semua anggota masyarakat bisa berperilaku selalu taat, tentu merupakan hal yang sulit. Didalam kenyataan tentu tidak semua orang akan selalu bersedia dan bisa menaati ketentuan akan aturan yang berlaku dan bahkan tidak jarang ada orang-orang tertentu yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadinya.

Musik elektone yang biasanya ditampilkan pada acara resepsi pernikahan, khitanan dan pada acara masyarakat lainnya tidak hanya ditampilkan pada malam hari saja, tetapi juga sudah ditampilkan pada siang hari. Hal ini berarti yang menonton acara tersebut bukan hanya anak muda tetapi mulai dari anak-anak sampai orang tua. Penduduk yang hadir bukan hanya penduduk setempat tetapi ada juga yang berasal dari luar.

Begitu kuat pengaruh yang diberikan musik elektone sehingga mampu untuk menghadirkan penonton yang cukup banyak dibandingkan dengan alat musik biasa (tidak memakai elektone). Melihat banyak peminatnya pertunjukkan musik organ tunggal disuguhkan dalam format yang berbeda, yaitu artis melakukan goyangan erotis (pornoaksi).

Maraknya musik organ tunggal yang menampilkan penari buka-bukaan pada jam-jam tertentu menjadi suatu fenomena yang menghangat dikalangan masyarakat. Musik elektone seperti ini diistilahkan "*keyboard*" oleh masyarakat setempat. Pementasan musik organ tunggal sudah merebak sejak kurang lebih 3 tahun yang lalu sampai sekarang.

Beberapa daerah seperti Sidrap, Enrekang, Pangkep menjadi lokasi pementasan yang paling sering. Dimana pementasan tersebut mempertontonkan aksi-aksi erotis. Namun dalam hal ini, lokasi yang saya ambil adalah terkhusus Makassar. Disadari atau tidak, tontonan seperti ini mempunyai dampak negatif khususnya pada usia dini. Pembentukan moral dan karakteristik bagi penikmatnya mengarah pada tindakan seksual bahkan bisa jadi pemicu terjadinya konflik rumah tangga. Merebaknya organ tunggal seperti ini menimbulkan kritik dan

kecaman dari berbagai kalangan khususnya seniman musik.<http://nasional.kompas.com/read/2008/10/13/organ.tunggal.sebuah.pembodohan>

Semua tingkah laku yang sakit secara sosial merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur, dan ditertibkan sebab, para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri atau abnormal sifatnya. Biasanya masyarakat khususnya kelompok anak muda masing-masing menaati norma-norma dan peraturan yang dibuat sendiri, mereka bertingkah laku seenaknya sendiri tanpa mengindahkan aturan yang berlaku dalam masyarakat yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Dalam al-Quran, Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: “dan diantara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan” (QS.Luqman:6).

Ibnu Mas'ud dalam menafsirkan ayat ini berkata : “Demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, yang dimaksudkan adalah lagu”.

Umumnya musik merupakan, sarana hiburan bagi masyarakat Makassar. Musik dilihat sebagai cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian. Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah. Pergeseran nilai terkhususnya syariat Islam dalam banyak hal juga akan mempengaruhi perubahan khususnya dalam dunia musik.

Makassar dikenal dengan daerah santri yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Sejak pertunjukan musik elektone mulai dikenal masyarakat dengan perlahan-lahan terlihat bahwa didalam masyarakat itu mulai terjadi pergeseran nilai terutama dalam nilai-nilai kesopanan. Pertunjukan musik organ tunggal sering memperlihatkan biduan atau biduanita berpakaian terbuka atau minim, sedikit banyak menyebabkan batas-batas toleransi masyarakat longgar. Kaum remaja yang dulunya berpakaian "normal" ikut-ikutan berpakaian buka-bukaan dan terkesan hal itu merupakan hal yang biasa dimasyarakat.

Manusia pada dasarnya selalu mengalami perubahan-perubahan selama hidup, baik secara individu maupun secara kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan ini bagi sebagian orang merupakan hal yang sangat menarik untuk dilewati dan bersikap dinamis juga dinilai bermakna positif. Perubahan-perubahan itu dapat berupa perubahan dalam hal nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Dalam hal ini, perubahan pada nilai, norma dan pola perilaku kemasyarakatan mempengaruhi sistem sosial.

Pentingnya nilai-nilai perubahan didalam masyarakat merupakan suatu faktor dasar yang dianut oleh sebagian terbesar masyarakat. Ada kalanya pengaruh nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlalu disadari. Aspek perilaku sosial menunjukkan adanya suatu gejala yang tetap ada pada kehidupan sosial, walaupun ada perubahan tertentu seperti perubahan nilai-nilai yang mana norma-norma tersebut sangat besar pengaruhnya, ketika harapan-harapan sering sekali

tidak disertai dengan kenyataan sehingga menyebabkan keresahan dalam masyarakat itu sendiri sebagai bentuk patologi sosial.

Kehidupan sosial manusia dalam pergaulan sesamanya selain dilandasi oleh norma-norma hukum yang mengikat secara hukum, juga dilandasi oleh norma-norma pergaulan yaitu norma-norma kesopanan. Norma-norma kesopanan berpijak pada tujuan menjaga keseimbangan dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat.

Patut atau tidak patutnya suatu tingkah laku yang menyangkut kepentingan nilai-nilai atau norma-norma tidaklah semata-mata bersifat individual, tetapi lebih kearah yang sifatnya universal karena mencerminkan sifat dan karakter suatu lingkungan masyarakat bahkan suatu bangsa.

Nilai terbentuk dari apa yang benar, pantas, dan luhur untuk dikerjakan dan diperhatikan. Penentuan suatu nilai harus didasarkan pada pandangan dan ukuran orang banyak, fenomena pertunjukan musik elektone yang menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat Makassar ada yang menerima dan ada yang menolak. Menyanyi dalam sebuah pertunjukan musik elektone itu adalah hal yang wajar bagi sebagian besar masyarakat Makassar karena sifatnya menghibur, dan bagi seniman dan khalayak menyanyi dalam sebuah pementasan musik adalah sesuatu yang sangat bernilai namun dalam syariat Islam musik belum tentu menjadi sesuatu yang bernilai ketika musik tidak sesuai dengan syari'at Islam (aturan Islam).

Bernyanyisambil menampilkan tari buka-bukaan, goyangan erotis, sebagian kelompok mayoritas yang merasa terganggu atau menolak, sifat

berlebih-lebihan, bercampur baur antara laki-laki dan perempuan, dampak negatif yang timbulkan bagi anak-anak dibawah umur, terlewatkannya waktu untuk beribadah dan masih banyak dampak negatif lain yang ditimbulkan akibat penggunaan musik organ tunggal yang bertentangan dengan syariat.

Setiap masyarakat mempunyai seperangkat nilai dan norma sosial. Seluruh nilai dan norma itu dianggap sebagai kekayaan dan kebanggaan masyarakat yang memilikinya. Nilai dan norma tersebut dijunjung tinggi dan diakui sebagai kultur (budaya) dan sebagai bukti bahwa masyarakat tersebut beradab. Lembaga manapun menekankan agar nilai-nilai spiritual, moral ditaati dan diindahkan oleh segenap anggota yang bersangkutan.

Masalah-masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang pada umumnya bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat penyimpangan-penyimpangan terhadap syari'at dan norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Pertunjukan musik organ tunggal dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat abnormal untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Ada nilai-nilai dan tindakan yang sebenarnya tidak disukai masyarakat, tetapi tetap diterima atau bahkan dipaksakan untuk berlaku.

Pada dasarnya, masalah sosial yang menyangkut nilai-nilai sosial dan moral tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Sebab itu masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-

ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Bertitik tolak pada permasalahan diatas yang dijadikan sebagai pedoman atau tumpuan utama untuk mengadakan penelitian terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat Makassar, maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan proposal dengan mengangkat tema/judul yaitu “Persepsi Masyarakat terhadap Musik Elektone(Studi Pesta Pernikahan pada Masyarakat Makassar)”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah atas penelitian yang akan dilakukan terkait dengan tema/judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap musik elektonepada pesta pernikahan masyarakat Makassar ?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan pada penggunaan musik elektonepada pesta pernikahan masyarakat Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap musik elektonepada pesta pernikahan masyarakat Makassar

2. Untuk mengetahui dampak penggunaan musik elektronik pada pesta pernikahan masyarakat Makassar

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu sosial (sosiologi) terutama yang terkait dengan nilai dan norma dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Makassar untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami penggunaan musik elektronik pada pesta pernikahan.

- b. Bagi Lembaga Terkait

- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
- 2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di bidang sosial, khususnya pendidikan sosiologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan penting untuk dipelajari sebagai referensi dan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam lagi bagi peneliti. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamzah (2015) *Pemahaman Masyarakat Terhadap Pornoaksi (Kasus Pertunjukkan Musik Populer di Kabupaten Pangkep)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari persepsi masyarakat mengenai kehadiran pertunjukkan musik elektone candoleng-doleng terdapat perbedaan penilaian, oleh sebagian masyarakat dinilai sebagai bentuk penyimpangan dari norma, sosial, budaya, bahkan agama. Namun disisi lain bagi pengunjung (yang rata-rata adalah kelompok anak muda), maupun sang pemilik artis elektone itu sendiri mengharapkan memperoleh tips tambahan dari penonton selain yang ia dapatkan dari job yang diberikan pemilik elektone.

Dampak yang ditimbulkan dari kehadiran pertunjukkan musik elektone candoleng-doleng khususnya bagi masyarakat Labakkang diantaranya : terjadi

pergeseran nilai-nilai dan norma yang berlaku di daerah setempat. Dapat merusak pembentukan moral anak-anak dikarenakan pertunjukan musik elektronik candoleng-doleng diadakan di daerah terbuka tanpa ada pembatasan. Menimbulkan kemalasan kepada para penonton setelah menyaksikan pertunjukan musik elektronik candoleng-doleng dikarenakan pertunjukan digelar sampai pagi.

2. Konsep Seni Musik

Seni dan masyarakat merupakan dua konsep yang masing-masing punya masalah dan kepentingan sendiri, walaupun diantara keduanya terdapat hubungan yang tak dapat dipisahkan. Masyarakat, sama halnya dengan suatu daerah, juga dapat diartikan sebagai manusia secara lebih luas, dan secara ekstrim dapat diartikan pula kelompok manusia yang mempunyai yang seperti halnya dengan seni. Karya seni yang dilahirkan merupakan karya seni yang tidak lepas dari masyarakatnya, seni merupakan aktivitas khusus yang ada hubungannya dengan profesi manusia.

Plato (1987) mengatakan seni dan masyarakat merupakan satu konsep yang tidak terpisahkan, seni dan masyarakat terwujud hubungan tak terpisahkan antara manusia dan lingkungannya. Kenyataan hubungan antara seniman masyarakat, apapun yang terjadi bahan seni itu sendiri merupakan kreasi individu dimana konsep penciptanya berorientasi terhadap aspek kebutuhan masyarakat yang mendasar seperti kebutuhan ekonomi, agama dan budaya.

Pada masa Yunani kuno, kata seni sepadan dengan kata *techne* yang berarti bekerja dan keterampilan teknik seperti memperindah atau mendasari sesuatu. Adapun definisi menurut beberapa sumber sebagai berikut :

- a. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, seni diartikan. kecil dan halus, tipis dan halus, lembut dan enek didengar, mungil dan elok.
- b. Keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusan dan keindahannya.
- c. Kesanggupan akal untuk menciptakan suatu yang bernilai tinggi (luar biasa) prang yang berkesanggupan luar biasa.
- d. Dalam ensiklopedia Encarha, seni diartikan sebagai hasil dari days kreatifitas manusia yang dibentuk untuk menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan visual manusia.
- e. Dewantara (1967) mendefinisikan seni sebagai perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwanya.

Dari definisi-definisi di atas, kita temukan bahwa kata seni sebenarnya menunjuk pada apa saja yang telah dibuat manusia, yakni segala hasil karya tangan manusia yang mempunyai nilai keindahan dengan demikian dapat kita simpulkan beberapa ciri dari seni, yakni seni merupakan ekspresi jiwa, ide, emosi dan perasaan manusia. Seni terwujud dari keterampilan atau daya kreativitas sekelompok masyarakat dalam bentuk karya-karya yang bersifat indah dan simbolis.

Pada umumnya, para ahli membagi kategori seni itu atas empat cabang, yaitu seni musik, seni tari, seni teater (drama) dan seni rupa. Pada tahap pembahasan ini seni musik, merupaka media yang dipakai dan digarap adalah

suatu (nada), pada seni tari, media yang dipakai adalah akting-akting, pada seni rupa, media yang dipakai adalah rupa.

Mengembangkan gagasan kreatif dalam kehidupan bermasyarakat dibidang apapun layak dihargai dan diacungi jempol khususnya dibidang seni musik, kemampuan gagasan membuat karya musik merupakan perbuatan yang pantas didorong terns agar semakin berbuah kreativitas tingkat tinggi. Berikut definisi seni musik menurut Schopenhaver (1788-1860) :Seni musik adalah seni tertinggi dan terhalus, karena thedianya stndiri adalah nada, suara yang abstrak. Musik adalah melodi yang syairnya identik dengan alam semesta.

Dengan demikian secara sederhana, seni musik adalah ungkapan gagasan atau perasaan terhadap keindahan dan bermakna yang diwujudkan melalui media "*nada*" (suara manusia/vokal ataupun alat-alat musik). Dalam hubungan seni dan masyarakat, rasa seni itu ada dalam diri setiap orang.

Sedangkan Elektone adalah sejenis instrument musik yang sumber bunyinya berasal dari daya listrik yang bunyinya berasal dari sinyal yang dihasilkan oleh osilasi sirkuit elektronik. Electone memiliki dua jenjang, yaitu ada jenjang atas dan jenjang bawah, yang mana jenjang atas untuk melodi, yang dimainkan oleh tangan kanan. Jenjang bawah digunakan untuk iringan dengan efek suara dan orkestral, yang dimainkan oleh tangan kiri.

3. Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab "*syaraka*" yang berarti ikut serta berpartisipasi, atau "*musyaraka*" yang berarti saling bergaul. Di dalam bahasa Inggris dipakai kata istilah "*society*" yang sebelumnya berasal dari kata lain

sejenis juga terdapat dalam buku sosiologi kelompok dan masalah sosial, kerangan Abdul Syani (1987), dijelaskan bahwa masyarakat berasal dari kata "*musyarak*" (arab) yang artinya bersama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang dapat pula diartikan berkumpul bersama, hidup bersama dengan berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan dalam masyarakat.

Masyarakat merupakan wadah sosialisasi nilai dan norma dari generasi ke generasi. Dengan demikian, masyarakat adalah salah satu wujud dari kesatuan hidup sosial manusia yang menekankan adanya ikatan anggota kelompok untuk mengikuti cara-cara hidup tertentu yang ada di dalam kelompok masyarakat. Dengan kata lain manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang selalu hidup bersama, maka kehidupan bersama inilah yang disebut sebagai masyarakat.

Menurut Kontjaranigrat (1980;160) merumuskan definisi masyarakat sebagai berikut :Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu yang yalig terikat oleh suatu rasa identitas bersama

Selanjutnya Syani (1987) menjelaskan bahwa :Masyarakat adalah kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan sendiri. Manusia diikat dalam kehidupan kelompok karena rasa sosial yang serta merta kebutuhannya.

Dari pengertian di atas, maka dapat dikatakan kelompok manusia yang kecil sampai dengan kelompok manusia dalam suatu masyarakat yang sangat besar saling berinteraksi dan saling mencapai satu sama lain memiliki kebiasaan,

tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama dan keteraturan yang lazimnya disebut masyarakat. Menurut Lysen(1981) mengatakan bahwa masyarakat itu meliputi setiap kesatuan sosial, lebih tepatnya lagi segenap golongan sosial.

Menurut Durkheim(1986)masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka (anggota masyarakat) sehingga menampilkan suatu realitas tertentu yang mempunyai ciri-ciri sendiri. Soekanto (1986) menyatakan bahwa sebagai suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu sebagai berikut :

- a. Manusia. yang hidup bersama : Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.: Kumpulan manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Sebagai akibat bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lain.

Ciri-ciri masyarakat di atas selaras dengan definisi masyarakat yang telah dikemukakan sebelumnya, masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang terkecil yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Masyarakat bukannya hanya sekedar sekumpulan manusia belaka, tetapi diantara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lain. Paling tidak, masyarakat sadar akan keberadaan individu yang lain dalam setiap kegiatannya.

Menurut Syani (1987) ada beberapa unsur yang terkandung dalam istilah masyarakat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Sejumlah manusia yang hidup bersama dalam waktu yang relatif lama, di dalamnya manusia dapat saling mengerti dan merasa serta mempunyai harapan-harapan sebagai akibat dari hidup bersama itu. Terdapat sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam masyarakat.
- 2) Manusia yang hidup bersama itu merupakan suatu kesatuan.
- 3) Manusia yang hidup bersama itu merupakan suatu sistem hidup bersama, dengan kebersamaan itu menimbulkan suatu kebudayaan oleh karenanya setiap anggota masyarakat merasa terikat dengan kelompoknya.

Dalam bukunya "*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*" Shadily (1993) mengemukakan bahwa manusia akan tertarik kepada hidup bersama dalam masyarakat karena didorong oleh beberapa faktor yaitu :

- a) Hasrat yang berdasar pada aluri (kehendak biologis yang diluar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sifatnya biologis. Dari sifat biologis tersebut terbentuk keluarga kemudian menjadi kelompok-kelompok sosial yang disebut masyarakat.
- b) Kelemahan manusia yang selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan hidup
- c) Sehari-hari dengan usaha bersama. Keadaan demikian ini juga akhirnya mendorong setiap individu untuk tidak terlepas hidup bermasyarakat.

Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat. Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat adalah setiap orang akan mengenal orang lain oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain, ia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar yang diterima seperti tunduk pada aturan, norma masyarakat, dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain.

Masyarakat selalu terdorong untuk berhubungan/ berinteraksi dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Dengan demikian, akan terbentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, kita setuju bahwa manusia sejak lahir sampai mati ia selalu terikat dengan masyarakat. Sepanjang hayat dikandung badan, kita tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafkah serta menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat. Karena tiap orang

berada dalam koneksi sosial yang disebut masyarakat, ia akan mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat. Kepentingan yang melekat pada diri masing-masing menjadi dasar interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat sebagai wadahnya.

4. Definisi Pesta Pernikahan (Walimah)

Para ulama mendefinisikan walimah sebagai pesta makan yang diadakan oleh tuan rumah yang sedang bergembira. Ada banyak jenis walimah diantaranya: walimah yang diadakan karena mengkhitan anak, walimah ini disebut walimah i'dzar. Adapula walimah yang diadakan setelah membangun rumah baru yang disebut walimah wakirah. Pendek kata, ketika seseorang sedang bergembira kemudian dia mengadakan acara makan-makan yang mengundang orang lain, maka acara makan-makan itu adalah walimah.

Dalam tradisi bahasa Arab jika hanya disebutkan "walimah" saja maka yang dimaksud adalah walimah ursy yaitu pesta makan karena adanya pasangan yang telah menikah. Pelaksanaan walimah ursy ini disunnahkan setelah akad nikah karena Nabi shallallahu 'alaihi wa salam melaksanakan walimah setelah beliau mengikat akad nikah.

Jadi, bagi pasangan yang ingin melaksanakan walimah setelah akad nikah, cukup bagi mereka untuk menyediakan hidangan makan bagi para tamu. Jika mereka sudah menyediakan hidangan bagi para tamu, maka mereka sudah terhitung melaksanakan walimah. Namun, tradisi yang ada di masyarakat pada umumnya, walimah harus berupa resepsi. Ada susunan acaranya, ada pelaminan untuk kedua mempelainya, ada janur kuningnya, ada kostum nikahnya, dan

berbagai rangkaian acara lainnya. Tidak jarang hal ini justru menimbulkan suatu pandangan bahwa menikah harus dengan biaya yang banyak. Hingga ramai masyarakat menunda pernikahan dengan alasan mengumpulkan biaya dulu, atau ingin hidup mapan dulu. Padahal kalau kita kembalikan pengertian walimah secara bahasa bahkan secara syariat, pasangan yang ingin menikah sebenarnya tidak harus merogoh kocek lebih banyak. Bahkan ada seorang sahabat yang dinikahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa salam tanpa adanya walimah (lihat hadits Sahal bin Sa'd As-Sa'idi radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim) . Meskipun jika pasangan yang menikah memiliki dana yang berlebih, alangkah lebih baiknya jika ditabung untuk masa depan atau disedekahkan kepada mereka yang tidak mampu. Namun demikian, tambahan-tambahan yang ada di dalam walimah hukum asalnya adalah mubah. Asalkan tambahan-tambahan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

5. Musik dan Pesta Pernikahan (Walimah) dalam Syariat Islam

Pesta dan dianggap tidak sempurna tanpa musik elektone sampai orang yang susah secara ekonomipun memaksa diri berutang demi menggelar musik elektone. Pesta yang terhebat adalah yang menggelar musik organ tunggal sampai pukul 12 malam bahkan tak jarang pula ada sebagian masyarakat yang mengadakannya sampai pagi dengan menampilkan biduanita seksi, atau yang lebih hebat lagi yang menggelar saweran dan disaksikan seluruh lapisan masyarakat dari anak kecil sampai kakek-kakek.

Berikut saya nukilkan beberapa fatwa-fatwa ulama Syafi'iyah berkenaan dengan hiburan musik ketika pelaksanaan walimah ursy. yang mereka nyatakan di dalam kitab-kitab mereka:

- a. Nihayatul Mathlab fi Dirayatil Madzhab karya Imamul Haramain Abdul Malik bin Abdillah Al- Juwaini rahimahullah (w 478 H)

Imamul Haramain Al-Juwaini rahimahullah mengatakan: " Apabila di tempat undangan terdapat kemungkaran semisal alat musik, maka dilihat, apabila dia mengetahui bahwa dengan kedatangannya kemungkaran tersebut bisa dihilangkan karena dia memiliki wibawa maka sebaiknya dia datang. Kedatangannya tersebut merupakan bentuk amar ma'ruf nahi munkar. Jika mereka ternyata tidak menghiraukan dan dia juga tidak mampu mencegahnya, maka sebaiknya dia segera keluar dan tidak menetap. Dan janganlah ia menetap lebih lama lagi meskipun dia boleh memilih". [Nihayatul Mathlab, Kitab Shadaq, Bab walimah dan natsr, (13/190)]

Kali ini Imamul Haramain Al-Juwaini rahimahullah memakai istilah ma'azif untuk mewakili alat musik. Istilah inilah yang sering dipakai untuk mengungkapkan alat musik. Sampai-sampai google translate pun ketika menerjemahkan ma'azif juga mengartikan ma'azif sebagai alat musik.

- b. Al Bayan fi Madzhabil Imam Asy-Syafi'i karya Imam Abul Husain Yahya bin Abil Khair Al-Imrani Al-Yamani

Imam Yahya Al-Imrani rahimahullah mengatakan: “ Ketika diundang ke suatu walimah yang di dalamnya ada minuman keras, seruling, mandolin, alat-alat musik dan yang semisalnya. Jika ia mengetahui kemungkaran tersebut sebelum

kedatangannya dan dia mampu mencegahnya, maka dia harus datang. Kerena memenuhi undangan hukumnya wajib juga dalam rangka mencegah kemungkaran tersebut. Namun jika ia tidak mampu maka dia tidak wajib datang dan tidak pula disunnahkan untuk datang. Bahkan tidak menghadirinya lebih baik. Namun jika dia hadir tetapi tidak ikut-ikutan di dalam kemungkaran tersebut dia tidak berdosa". [Al-Bayan, Kitab Shadaq, Bab walimah dan natsr, Masalah (bolehnya) menabuh rebana di walimah dan kemungkaran-kemungkaran ketika walimah, (9/487)]

6. Nilai dan Norma

a. Definisi Nilai

Nilai adalah inti dari masyarakat. Nilai ini diakui dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia didunia untuk berperilaku. Sistem nilai ini menunjukkan tata tertib hubungan timbal balik yang ada di dalam masyarakat nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral diterima, nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan.

Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1981). Sistem nilai budaya ini telah melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem nilai ini menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia.

Menurut Horton dan Hunt (1987), nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya

mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar.

Menurut W. J. S. Poerwadarminta (1991) dalam kamus umum bahasa Indonesia, bahwa nilai diartikan sebagai :

- 1) Harga (dalam arti taksiran harga), jika ditukar atau ditukarkan dengan yang lain, uang misalnya,
- 2) Angka kepandaian; pontesi,
- 3) Kadar, mutu; banyak sedikitnya isi,
- 4) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.

Nilai berhubungan erat dengan kegiatan manusia menilai. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang selanjutnya diambil suatu keputusan. Keputusan nilai dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi.

Penilaian ini dihubungkan dengan unsur-unsur atau hal yang ada pada manusia, seperti jasmani, cipta, karsa, rasa, dan keyakinan. Sesuatu di pandang bernilai karena sesuatu itu berguna, maka disebut nilai kebenaran, indah dipandang bernilai, maka disebut nilai keindahan (estetis), religius dianggap bernilai maka disebut nilai keagamaan.

Theodorson (1979;455) mengemukakan, bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku, keterikatan orang atau kelompok menurut Theodorson relatif

sangat kuat dan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai apat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Nilai terbentuk dari apa yang benar, pantas, dan luhur untuk dikerjakan dan diperhatikan. Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Penentuan nilai harus didasarkan pada pandangan dan ukuran orang banyak. Setiap masyarakat mempunyai seperangkat nilai berdasarkan ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dan lingkungannya mengenai apa yang pantas, luhur, dan baik, yang berdaya guna fungsional demi kebaikan hidup bersama.

Di dalam masyarakat yang berkembang, nilai senantiasa ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan mempengaruhi lingkungan masyarakatnya. Meskipun nilai ada aspek negatifnya tidak berarti meniadakan nilai, akan tetapi bila ada nilai yang baik tentu ada lawannya yaitu buruk. Nilai berfungsi untuk menetapkan status sosial atau posisi seseorang, membentuk cara berfikir dan tingkah laku secara ideal, sebagai alai untuk mengawasi, mendorong, dan menuntun atau menekan masyarakat.

Jadi, nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia karma nilai-nilai orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial. Menurut Lasyo (1999) nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkahlaku atau perbuatannya.

b. Definisi Norma

Dalam masyarakat manusia selalu ada, begitupun nilai dan norma saling berkaitan walaupun keduanya dapat dibedakan. Nilai merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting dalam masyarakat, sedangkan norma mengandung sanksi yang relatif tegas terhadap pelanggarannya. Norma lebih banyak penekanannya sebagai peraturan yang selalu disertai oleh sanksi-sanksi yang merupakan faktor pendorong bagi individu ataupun kelompok masyarakat untuk mencapai ukuran nilai-nilai sosial tertentu yang dianggap terbaik untuk dilakukan.

Alvin L. Bertrand (1980) mendefinisikan norma sebagai suatu standar-standar tingkahlaku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Ia mengatakan, bahwa norma sebagai suatu bagian dari kebudayaan, norma-norma tersebut merupakan aturan berbuat dan berkelakuan. Sudah barang tentu, memang benar bahwa tingkahlaku erat hubungannya dengan apa yang menurut pendapat seseorang itu benar atau baik.

Norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat. Norma adalah petunjuk hidup yang berisi perintah atau larangan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama dan bermaksud untuk mengatur setiap perilaku manusia dalam masyarakat guna mencapai ketertiban dan kedamaian. Ada norma yang berdaya ikat lemah, sedang dan kuat. Untuk dapat membedakan kekuatan norma-norma tersebut, maka secara sosiologis di kenal ada empat bagian norma-norma sosial :

- 1) Cara (*usage*)

Cara menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Norma punya daya ikat daya ikat yang lemah. Cara (*usage*) lebih menonjol di dalam hubungan antar individu. Suatu penyimpangan terhadap cara (*usage*) tak akan mengakibatkan hukuman yang erat, tetapi hanya sekedar celaan.

2) Kebiasaan (*folkways*)

Kebiasaan (*folkways*) mempunyai kekuatan mengikat yang lebih tinggi daripada cara (*usage*). Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam, bentuk yang sama karna orang banyak menyukai perbuatan tersebut.

Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia dan dilaksanakan sebagai alat pengawas oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan, di sah pihak, memaksakan suatu perbuatan. Di lain pihak, tata kelakuan merupakan larangan sehingga secara langsung menjadi alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Bentuk hukumannya biasanya dikucilkan dari masyarakat

3) Adat Istiadat (*costum*)

Adat-istiadat adalah tata kelakuan yang berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi yang lebih keras. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan mendapatkan sanksi hukum, baik formal maupun informal. Norma mencakup aturan-aturan maupun sanksi-sanksi. Hal ini bertujuan untuk mendorong atau menekankan anggota masyarakat untuk mematuhi nilai-nilai sosial, yaitu hal-hal yang dianggap baik, benar, dan dicita-citakan masyarakat.

Dengan ditaatinya nilai-nilai sosial itu akan tercipta ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan daya mengikat dan sanksi yang tersedia bagi para pelanggarnya, norma dibagi atas lima golongan utama :

a) Norma Agama

Norma agama adalah suatu petunjuk hidup yang berasal dari Tuhan bagi penganut-Nya agar mereka mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b) Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah peraturan hidup yang timbul dari pergaulan segolongan manusia dan dianggap sebagai pedoman yang mengatur tingkahlaku manusia terhadap manusia yang ada di sekitarnya.

c) Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan bersandar pada suatu nilai kebudayaan. Nilai yang mengacu pada ukuran umum dan asasi tentang apa yang baik menurut agama dan ilmu pengetahuan. Penyimpangan dari norma kesusilaan dianggap salah atau tabuh (pantangan) sehingga, pelanggarnya akan dikucilkan atau diisolasi dari masyarakat. Contoh "jangan berzinah".

d) Norma Kelaziman (kebiasaan)

Norma kelaziman adalah tindakan manusia mengikuti kebiasaan yang umumnya dilakukan karena kebiasaan itu dianggap baik. patut, sopan, dan sesuai dengan tats krama. Contoh cara makan, berpakaian.

e) Norma Hukum

Norma hukum adalah norma yang bersifat memaksa dan mempunyai sanksi-sanksi yang tegas. Dalam konteks hubungan dengan sesamanya perlu adanya keteraturan sehingga setiap individu dapat berhubungan secara harmonis dengan individu-individu lain disekitarnya. Maka manusia, individu, dan norma merupakan pengertian yang tidak dapat dipisahkan potensi untuk memperkuat atau merusak konsep diri seseorang.

7. Perilaku Menyimpang

a. Defenisi tentang perilaku menyimpang

Defenisi tentang perilaku menyimpang dikemukakan disini adalah hasil rumusan para ahli yang telah melakukan studinya dikelompok masyarakat (Clinard dan Meier (1989:4-7) berdasarkan studi tersebut maka perilaku menyimpang dapat didefinisikan secara berbeda berdasarkan empat sudut pandang.

Pertama secara statiskal. Penyimpangan statiskal adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. Pendekatan ini berasumsi, bahwa sebagian masyarakat dianggap melakukan cara-cara dan tindakan yang benar. Defenisi statiskal ini adalah salah satu yang paling umum dalam pembicaraan awam, Sehingga sulit untuk diterima karena dapat mengarah kepada beberapa kesimpulan yang membingungkan. Apabila sekelompok minoritas memiliki kebiasaan berbeda dari kelompok mayoritas maka apabila menggunakan defenisi statiskal, kelompok tersebut dianggap sebagai omng yang menyimpan. Misalnya, bagi siapa yang

tidak pernah melakukan hubungan seks diluar nikah, tidak pernah minum minuman beralkohol, mungkin dianggap atau dipertimbangkan menyimpang apabila kelompok mayoritasnya melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Kedua, secara absolut atau mutlak. Defenisi dari perilaku menyimpang yang berasal dari kaum absolut ini berangkat dari aturan-aturan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang mutlak atau jelas dan nyata, sudah ada sejak dulu, serta berlaku tanpa kecuali untuk semua warga masyarakat. Kelompok absolutes berasumsi bahwa aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggota-anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai menyimpang dan bukan. Itu karena standar atau ukuran dari suatu perilaku sudah ditentukan terlebih dahulu dan ditetapkan secara tegas. Penetapan defenisi menyimpang secara absolut pada umumnya terjadi dikomunitas yang masih memegang kuat adat istiadat serta nilai-nilai tradisional. Contoh tentang aturan ketat dan nilai-nilai yang paritas ditujukan kepada kaum perempuan. Orang-orang tua yang kolot akan menganggap menyimpang pada perilaku perempuan yang pergi seorang diri pada malam hari.

Ketiga, secara reaktif perilaku menyimpang menurut kaum reaktif. Perilaku menyimpang menurut kaum reaktif bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya, apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberikan tanda atau cap (labeling) terhadap sipelaku maka perilaku itu dicap telah menyimpang, demikian pula sipelaku juga dikatakan menyimpang menurut Becker (dalam Meier, 1989:5), penyimpangan adalah suatu akibat kepada

siapa cap itu telah berhasil diterapkan; perilaku menyimpang adalah perilaku yang diucapkan kepadanya atau prang lain telah memberikan cap kepadanya. Dengan demikian apa yang menyimpang dan apa yang tidak menyimpang, tergantung dari ketetapan (reaksi-reaksi) dari anggota masyarakat terhadap suatu tindakan.

Keempat, secara normatif, sudut pandang ini didasarkan atas asumsi bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial dalam hal ini adalah suatu standar tentang apa yang seharusnya dipikirkan, dikatakankan atau dilakukan oleh masyarakat pada suatu keadaan tertentu. Pelanggaran-pelanggaran terhadap norma, sering kali diberi sanksi oleh penentu sosialnya. Karena dalam, setiap norma, disediakan dasar atau landasan untuk melakukan reaksi pada suatu penyimpangan. Secara keseluruhan maka definisi normatif dari suatu perilaku yang menyimpang dari norma-norma dimana tindakan-tindakan tersebut tidak disetujui atau dianggap tercela dan akan mendapatkan sanksi negatif dari masyarakat.

b. Perilaku Yang Digolongkan Sebagai Menyimpang

Secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain adalah :

- 1) Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh tindakan *nonconform* itu misalnya memakai sandal butut kekampus atau ketempat-tempat formal.
- 2) Tindakan yang anti sosial atau asosial yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan asosial ini antara lain, menarik diri dari pergaulan, minum-minuman keras, terlibat dalam prostitusi.

3) Tindakan kriminal yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa akan keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang setiap kita temui itu misalnya: pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dan sebagainya.

c. Sebab Perilaku Menyimpang

Setelah mengetahui berbagai defenisi tentang perilaku menyimpang maka ada baiknya jika mengenal rangkaian kejadian yang menyebabkan seseorang cenderung melakukan penyimpangan atau bahkan menyimpang sebagai jalan hidupnya. Kualitas tindakan menyimpang yang dilakukan seseorang dapat dikategorikan berdasarkan rangkaian pengalamannya dalam melakukan tindakan tersebut.

Rangkaian pengalaman atau tindakan menyimpang dari seseorang dimulai dari penyimpangan kecil-kecil yang mungkin tidak disadarinya. Jenis penyimpangan seperti itu disebut penyimpangan primer. Penyimpangan jenis ini biasanya dialami seseorang yang tidak menyadari jika perilakunya menjurus kearah penyimpangan yang lebih berat.

Penyimpangan yang lebih berat akan terjadi apabila seseorang sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder, yaitu suatu tindakan yang menyimpang yang berkembang ketika perilaku dari sipenyimpang itu mendapat penguatan melalui keterlibatannya dengan orang atau kelompok yang juga menyimpang bentuk penyimpangan sekunder itu juga berasal dari hasil penguatan penyimpangan primer. Tindakan menyimpang baik primer maupun sekunder, tidak terjadi begitu saja tapi berkembang melalui suatu periode waktu dan juga

sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi yang melibatkan interpretasi tentang kesempatan untuk bertindak menyimpang. Perilaku menyimpang juga didukung oleh pengendalian diri yang lemah serta kontrol masyarakat yang longgar (permisif).

Ada yang menganggap bahwa perilaku menyimpang disebabkan oleh faktor-faktor biologis misalnya orang lahir sebagai pencopet atau pembangkang. Pada abad lampau, seorang kriminolog, Italia Cesare Lambroso (1876) mengembangkan teori ini. Ia membuat penjelasan tentang "si penjahat yang sejak lahir berdasarkan ciri-ciri fisik tertentu, seperti kedua alis yang bersambung menjadi satu.

Kemudian banyak sosiolog lebih cenderung untuk menerima sebab-sebab psikologis seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi, trauma yang diakibatkan oleh pengalaman tertentu. Banyak orang meyakini bahwa hubungan harmonis antara anak dan orang tua merupakan salah satu ciri yang membedakan orang "baik" dan orang yang "tidak baik". Baik sikap orang tua yang terlalu keras maupun yang terlalu lemah seringkali menjadi penyebab deviasi pada anak-anak.

Dari sudut Sosiologi, telah banyak yang telah dikembangkan untuk merangkum faktor penyebab perilaku menyimpang, misalnya ada yang menyebutkan kawasan kumuh dikota besar sebagai tempat persemaian deviasi, dan ada juga yang mengatakan bahwa sosialisasi yang buruk membuat orang berperilaku menyimpang. Selanjutnya ditemukan hubungan antara "*ekologi*" kota dengan kejahatan, mabuk-mabukan, kenakalan remaja, dan bunuh diri.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini diuraikan beberapa sebab terjadinya perilaku menyimpang:

1) Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan

Karena ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan kedalam kepribadiannya, seorang individu tidak mampu membedakan perilaku yang pantas dan yang tidak pantas. Ini terjadi karena seseorang menjalani proses sosialisasi tidak sempurna. Hal ini tampak dalam diri seseorang yang berasal dari keluarga berantakan (*broken home*)

Bila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik si anak secara sempurna, maka anak itu tidak akan mengetahui hak-hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga, tidak mengenal disiplin, sopan santun, ketaatan dan lain-lain. Bila anak itu tedun kedalam lingkungan masyarakat yang lebih lugs, maka ia cenderung untuk tidak sanggup menjalankan perannya sesuai dengan perilaku yang pantas menurut ukuran masyarakat.

2) Proses belajar yang menyimpang

Mekanisme proses belajar perilaku menyimpang sama halnya dengan proses belajar lainnya. Misalnya seorang anak yang sering mencuri uang orang tuanya di lemari mula-mula mempelajari cara mengambil uang tersebut mulai dari cara yang paling sederhana hingga secara yang lebih rumit. Cara ini dipelajarinya melalui media maupun secara langsung dari orang yang berhubungan dengan

penjelasan ini menerangkan bahwa, untuk menjadi penjahat seseorang harus mempelajari terlebih dahulu bagaimana cara yang paling efisien untuk beroperasi. Proses belajar ini terjadi dari proses interaksi sosial dengan orang lain, khususnya dengan orang-orang berperilaku menyimpang yang sudah berpengalaman.

3) Ikatan Sosial yang berlain-lainan

Setiap orang biasanya berhubungan dengan beberapa kelompok yang berbeda. Hubungan dengan kelompok-kelompok tersebut akan cenderung membuatnya mengidentifikasi diri dengan kelompok-kelompok yang paling dihargainya. Dalam hubungan ini individu tersebut akan memperoleh pola-pola sikap dan perilaku kelompoknya. Jika pergaulan itu memiliki pola-pola sikap dan perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan besar ia juga akan menunjukkan pola-pola perilaku yang menyimpang.

4) Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub kebudayaan menyimpang.

Proses sosialisasi dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Perilaku menyimpang seringkali merupakan akibat dari sosialisasi yang sengaja maupun tidak sengaja. Perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi tidak sengaja, misalnya anak-anak belajar jahat melalui acara televisi, film, atau membaca buku.

Atau manakala anak-anak melihat orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya tidak mematuhi norma-norma lantas iapun meniru perilaku tersebut. Perilaku demikian umumnya terjadi secara tidak sengaja, karena tanpa disadari perilaku itu tak tertanam dalam diri anak-anak sedangkan perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi yang sengaja dapat terjadi melalui kelompok-kelompok

gelap yang tujuannya benar-benar mengajarkan penyimpangan. Perilaku menyimpang demikian merupakan hasil sosialisasi subkebudayaan menyimpang. membentuk suatu sub kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan umumnya.

Terjadinya perilaku menyimpang sebagaimana juga perilaku yang tidak menyimpang dipastikan selalu ada dalam setup kehidupan bermasyarakat. Lebih-lebih pada masyarakat terbuka atau mungkin permisif (serba boleh atau kontrol sosial sangat longgar). Pada masyarakat yang sudah semakin modern dan gaya hidup warganya semakin kompleks berbagai penyimpangan perilaku beriring dengan perilaku normal, seperti halnya ada sifat baik dan buruk ada hitam dan putih, atau surga dan neraka.

Menurut Lemert (1950), seseorang menjadi penyimpang karena proses labeling yang diberikan masyarakat kepadanya. Mulamula seseorang melakukan suatu penyimpangan yang oleh Lemert (1950), dinamakan "penyimpangan primer" (*primary deviation*). Akibatnya si penyimpang lalu dicap sesuai dengan penyimpangan yang dilakukannya, sebagai tanggapan terhadap cap ini si pelaku penyimpangan primer kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi menyimpangnya. Perbuatan inilah yang disebut penyimpangan sekunder (*secondary deviation*). Kalau penyimpangan sekunder itu harus diulangi maka akibatnya ia menganut suatu gaya hidup menyimpang dan penyimpangan itu menjadi suatu kebiasaan.

8. Landasan Teori Sosiologi

a. Relativitas Perilaku Menyimpang dan Teori Labeling

Meski secara nyata, kita dapat menyebutkan berbagai bentuk perilaku menyimpang, namun mendefinisikan arti perilaku menyimpang itu merupakan hal yang cukup sulit, karena kesepakatan umum tentang definisi tersebut berbeda-beda diantara berbagai kelompok masyarakat. Ada segolongan orang menyatakan perilaku menyimpang adalah ketika orang lain melihat perilaku itu sebagai sesuatu yang berbeda dari keabsahan umum. Namun, adapula yang menyebut perilaku menyimpang sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok minoritas atau kelompok-kelompok tertentu yang memiliki nilai dan norma sosial berbeda dari kelompok sosial yang lebih dominan.

Hal lain yang juga menyebabkan perilaku menyimpang bersifat relatif adalah karena perilaku menyimpang itu dianggap sebagai gaya hidup, kebiasaan-kebiasaan, fashion, atau mode yang dapat berubah dari zaman ke zaman. Terjadinya perilaku menyimpang sebagaimana juga perilaku yang tidak menyimpang dipastikan selalu ada dalam setiap kehidupan masyarakat, lebih-lebih masyarakat yang bersifat terbuka atau mungkin *permisif* (serba boleh atau kontrol sosialnya sangat longgar). Pada masyarakat yang sudah semakin modern dan gaya hidup masyarakat semakin kompleks berbagai penyimpangan perilaku beriring dengan perilaku normal, seperti halnya pada sifat baik dan buruk, ada hitam dan ada putih.

Teori interaksi untuk mempelajari penyimpangan ialah teori labeling yang dipelopori oleh Edwin M. Lemert (1950) menurutnya seseorang menjadi menyimpang karena proses labeling yaitu pemberian julukan, cap, etiket mereka yang diberikan masyarakat kepadanya. Mula-mula seseorang melakukan

penyimpangan yang oleh Lammert ia namakan penyimpangan primer (*primary deviation*) sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain maka sipelaku penyimpangan primer mengulangi lagi perbuatan menyimpangnya sampai pada tahap melakukan penyimpangan sekunder sehingga mulai menganut gaya hidup menyimpang (*devian life style*).

Menurut para ahli *labeling*, penyimpangan merupakan sesuatu yang berifat relatif dan bahkan mungkin membingungkan. Karena untuk memahami apa yang dimaksud sebagai sesuatu tindakan yang menyimpang harus diuji melalui reaksi orang lain. Pentingnya reaksi sosial terhadap seseorang dapat kita lihat dalam studi mengenai penyimpangan.

Teori *labeling* menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (perilaku menyimpang yang nyata dan acapkali terjadi sehingga akibatnya pun cukup parah serta mengganggu orang lain). Dalam penjelasannya teori *labeling* juga menggunakan pendekatan teori interaksionalisme simbolik yang terkait pada konsekuensi dan interaksi antara si menyimpang dan pengontrol sosial (masyarakat).

Perspektif interaksionalisme simbolik mengenai penyimpangan mulai dengan suatu pengakuan bahwa penyimpangan tidak hanya sekedar bentuk ciri pembawaan sejak lahir atau cacat kepribadian. Sebaliknya, penyimpangan itu dihasilkan sebagai akibat dari suatu proses interaksi tertentu. Dalam model McCall dan Simmons (1969), dalam menekankan pentingnya konsep diri interaksi mengenai "identitas peran". Model identitas peran kedua ahli ini menganalisa cara konsep diri individu itu mempengaruhi perilaku nyata yang mereka tampilkan.

Konsep diri yang diidealkan tidak perlu harus merupakan suatu yang bersifat positif, setiap tindakan yang kita tampilkan dalam hal tertentu merupakan ungkapan dari konsep diri kita, dan setiap reaksi orang lain memiliki.

Menurut para ahli teori labeling mendefinisikan penyimpangan merupakan suatu yang bersifat relatif dan bahkan mungkin juga membingungkan karena untuk memahami apa yang dimaksud sebagai tindakan menyimpang harus diuji melalui reaksi-reaksi dari orang lain. Oleh karena itu Becker salah seorang pencetus teori labeling (Clinard dan Meier, 1989:92) mendefinisikan penyimpangan sebagai "suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan atau sanksi untuk orang lain kepada seorang pelanggar."

Melalui defenisi itu dapat ditetapkan bahwa menyimpang adalah tindakan yang dilabelkan kepada seseorang atau pada siapa label itu secara khusus telah ditetapkan. Dengan demikian dimensi penting dari penyimpangan adalah pada adanya reaksi dari masyarakat atau sanksi dari penonton sosialnya. Teori labeling menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (perilaku menyimpang nyata dan acapkali terjadi sehingga akibatnya pun cukup parah serta mengganggu orang lain). Dalam penjelasannya teori labeling juga menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik yang terkait pada konsekuensi dan interaksi antara sipenyimpang dan pengontrol sosial (masyarakat).

B. Kerangka Pikir

Pada umumnya musik elektone yang ada di kampung-kampung atau musik-musik di TV, atau artis-artis yang sedang konser yang menyanyikan lagu-lagu yang batil, penyanyi yang mengumbar aurat, goyangan yang memancing syahwat, sifat berlebih-lebihan, tak sedikit penonton adalah anak-anak dibawah umur dan membuat orang lalai melaksanakan ibadah

Pertunjukan musik elektone dengan gaya yang buka-bukaan juga termasuk perilaku menyimpang karena hal itu bertentangan dengan norma-norma maupun nilai-nilai masyarakat Makassar. Ketidaksanggupan menyerap norma-norma dan nilai-nilai kedalam kepribadian seorang individu tidak mampu membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas.

Setiap pekerjaan atau keahlian juga memberi pengaruh besar terhadap nilai dan norma dalam masyarakat bahkan terhadap kepribadian masyarakat biasa ataupun seorang seniman asalnya berbeda dengan kepribadian seorang ulama, itu semua berpengaruh padacara-cara mereka bergaul dan berperilaku demikian tentunya lebih dimengerti oleh teman-teman sejawatnya yang mempunyai pekerjaan yang sama. Seniman bisa saja melihat pertunjukan musik organ tunggal itu sebagai seni sedangkan ulama melihat perilaku itu menyimpang dari nilai-nilai dan syari'at agama. Betapa besarnya pengaruh perilaku masyarakat terhadap pembentukan kepribadian. Dalam pembentukan kepribadian bukan hanya perilaku yang memainkan peranan penting tetapi norma dan nilai sosial pun ikut berpengaruh.

Pertunjukan musik elektone merupakan gejala-gejala sosial yang dianggap sakit disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Pertunjukan musik organ

tunggal merupakan tingkahlaku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkahlaku umum.

Setiap masyarakat mempunyai pola perilaku yang berlaku umum, yang membatasi pola perilaku individu adalah kepribadiannya. Kepribadian setiap individu dalam satu masyarakat akan berbeda dengan kepribadian individu lainnya. Apabila diperhatikan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di dunia ini akan dijumpai perilaku-perilaku yang di satu masyarakat melarang, di lain tempat masyarakat malah tidak jadi persoalan.

Di Indonesia, sebagian besar masyarakatnya masih memegang kuat nilai-nilai religius sehingga pertunjukan musik organ tunggal ini dianggap menyimpang, sedangkan di negara bagian barat pertunjukan semacam ini belum tentu dianggap menyimpang. Penentuan suatu nilai harus didasarkan pada pandangan dan ukuran orang banyak berdasarkan ukuran yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pertunjukan seni musik elektone merupakan suatu masalah sosial karena, tidak adanya kesesuaian antara nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat. Unsur-unsur pokok dari masalah sosial adalah adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai dengan kondisi-kondisi nyata kehidupan. Artinya, adanya kepincangan-kepincangan antara anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi, dengan apa yang terjadi dalam kenyataan pergaulan hidup

Kenyataan tersebut merupakan masalah serius dalam lingkup kehidupan masyarakat dalam penggunaan musik elektone pada pesta pernikahan. Adapun

uraian tersebut secara sederhana diluahkan dalam skema kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana peneliti secara langsung terlihat dalam pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Informasi yang diperoleh diolah tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap variable.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang ada pada objek penelitian. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empiris dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

B. Lokus Penelitian

41

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Makassar. Peneliti memilih Makassar sebagai lokasi penelitian karena Makassar merupakan salah satu masyarakat yang mayoritas beragama Islam yang sebagian besarnya juga menggunakan musik elektronik. Selain itu, faktor ekonomis dan efisien juga menjadi pertimbangan peneliti dimana lokasi ini merupakan tempat kuliah peneliti, sehingga sedikit banyak peneliti mengerti dan mengenali keadaan lokasi tersebut.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan informan "*purposive sampling*" yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan didalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti sebanyak 11 orang, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Masyarakat Makassar
2. Tokoh Masyarakat
3. Tokoh Agama

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Musik elektone

Musik elektone ini bisa mengakomodasi jenis musik apa saja, mulai dari pop sampai ke dangdut. Selain itu musik elektone juga efektif menciptakan suasana meriah dan akrab. Inilah daya tarik masyarakat khususnya Masyarakat Makassar.

2. Pesta pernikahan

Sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat bahwa memberlangsungkan pesta pernikahan adalah salah satu ajaran Islam. Bahkan untuk di Indonesia, khususnya Makassar, pesta pernikahan tidak hanya sekedar sebuah ajaran adiluhung agama, tetapi sudah menjadi kearifan lokal trans nasional yang sudah turun-temurun diwariskan secara massif dan sudah mengakar kuat.

3. Masyarakat Makassar

Dalam penelitian ini masyarakat Makassar dijadikan sebagai informan sekaligus tempat penelitian bagi peneliti dalam membahas tentang persepsi masyarakat terhadap musik elektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan

terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian - baik secara akademik maupun logiknya- (Sugiono,2009:305). Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono,2009:306).

Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian,
2. peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,
3. tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yng dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia,
4. suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita,
5. peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika,

6. hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan (Sugiono 2009: 308).

F. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut Hasan (2002:82), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memilikinya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain :

- a. Catatan hasil wawancara
- b. Hasil observasi lapangan
- c. Data-data mengenai informan

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dan sumber-sumber yang telah ada (Hasan 2002:58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

G. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam lokasi penelitian. Adapun jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terstruktur atau sistematis. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dan terstruktur kepada informan bahwa peneliti melakukan penelitian guna mendapatkan data sehingga dapat melengkapi dan mendukung materi yang diperoleh dan wawancara terhadap informan. Observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu :

- a. Partisipasi pasif : peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Partisipasi moderat : terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.
- c. Partisipasi aktif : peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d. Partisipasi lengkap : peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.

2. Wawancara (*interview*)

Menurut Mulyana (2006:180) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Wawancara disini bermaksud untuk bisa mendapatkan informasi berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu tentang dampak penggunaan musik elektone yang ditinjau dari perspektif agama Islam dan budaya masyarakat.

3. Dokumentasi

Dalam tehnik penelitian ini dokumentasi merupakan peristiwa yang telah berlalu. Adapun dokumentasi tersebut berbentuk gambar, tulisan, buku, jurnal dan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

H. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Pada bagian ini memerlukan pekerjaan yang sistematis, komunikatif, dan koperehensif dalam merangkai dan merespon, mengorganisasi data, menyusun data dan merakitnya ke dalam satu kesatuan yang logis sehingga jelas kaitannya.

Untuk menganalisis data, maka digunakan model analisis interaktif (Interactive Model Analisis). Menurut HB.Sutopo (2002:91) bahwa “dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan

dipahami oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi". Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam *field note*. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari bahkan sebelum pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rakitan yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematiknya, karena hal ini akan banyak membantu dalam penarikan kesimpulan. Adapun sajian data dapat berupa gambar, matriks, table, maupun bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data). Ketiga proses analisis data tersebut adalah merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan data berhubungan erat, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut :

Dari model analisis tersebut, menunjukkan bahwa pengumpulan data dibuat reduksi dan sajian data dengan maksud semua data yang dikumpulkan dapat disajikan secara mendalam kemudian disusun secara sistematis. Bila pengumpulan

data sudah berakhir, maka dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan dan penelitian kualitatif ditentukan melalui data pemeriksaan tertentu. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2014:274). Triangulasi ini terdiri dari:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.



BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Makassar

Kota Makassar (kadang dieja Macassar, Mangkasar; dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujungpandang atau Ujung Pandang) adalah sebuah kotamadia dan sekaligus ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Kota Makassar pada masa H.M Daeng patompo (1965-1978) menjabat wali kota madya Makassar, yaitu pada tanggal 1 september 1971 berubah namanya menjadi kota Ujung Pandang setelah diadakan perluasan kota dari 21 km² menjadi 175,77 km², namun kemudian pada tanggal 13 oktober 1999 berubah kembali namanya menjadi kota Makassar.

Kota Makassar yang pernah bernama Ujung Pandang adalah wilayah Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo yang terletak di pesisir pantai sebelah barat semenanjung Sulawesi Selatan. Pada mulanya merupakan bandar kecil yang didiami oleh Suku Makassar dan Bugis yang dikenal sebagai pelaut ulung dengan perahu pinisi atau palari. Jika ditinjau dari sejarah Kerajaan Majapahit dibawah kekuasaan Raja Hayam Wuruk (1350-1389) dengan Maha Patih Gajah Mada bertepatan dengan masa pemerintahan Raja Gowa ke-II Tumasalangga Baraya (1345-1370), Makasar (Makassar) sudah dikenal dan tercantum dalam lembaran Syair 14 (4) dan (5) Kitab Negarakertagama karangan Prapanca (1364) sebagai daerah ke-VI Kerajaan Majapahit di Sulawesi.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Secara geografis, Kota Makassar terletak antara $119^{\circ}24'17''38''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}8'6''19''$ Lintang Selatan, yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah Selat Makassar. Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 mm² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 km². Dari gambaran selintas, mengenai lokasi dan kondisi geografis Makassar, memberi penjelasan bahwa secara geografis, kota Makassar memang sangat strategis dilihat dari sisi kepentingan ekonomi maupun politik. Dari sisi ekonomi, Makassar menjadi simpul jasa distribusi yang tentunya akan lebih efisien dibandingkan daerah lain. Memang selama ini kebijakan makro pemerintah yang seolah-olah menjadikan Surabaya sebagai home base pengelolaan produk-produk draft kawasan Timur Indonesia, membuat Makassar kurang dikembangkan secara optimal. Padahal dengan mengembangkan Makassar, otomatis akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan Timur Indonesia dan percepatan pembangunan. Dengan demikian,

dilihat dari sisi letak dan 246 kondisi geografis - Makassar memiliki keunggulan komparatif dibanding wilayah lain di kawasan Timur Indonesia. Saat ini, Kota Makassar dijadikan inti pengembangan wilayah terpadu Mamminasata1. Secara administratif, Kota Makassar terbagi atas 14 kecamatan, 143 kelurahan, 971 RW dan 4.789 RT. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya.

Kota Makassar termasuk daerah yang beriklim sedang hingga tropis. Suhu udara rata-rata Kota Makassar dalam 10 tahun terakhir berkisar antara 24,5°C sampai 28,9°C dengan intensitas curah hujan yang bervariasi. Intensitas curah hujan tertinggi berlangsung antara bulan November hingga Februari. Tingginya intensitas curah hujan menyebabkan timbulnya genangan air disejumlah wilayah kota ini. Selain itu, kurangnya daerah resapan dan drainase yang tidak berfungsi dengan baik memicu timbulnya bencana banjir.

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

Topografi wilayah Kota Makassar memiliki ciri-ciri sebagai berikut : tanah relatif datar, bergelombang, berbukit dan berada pada ketinggian 0–25 m di atas permukaan laut dengan tingkat kemiringan lereng berada pada kemiringan 0-15%. Sementara itu, dilihat dari klasifikasi kelerengannya, menunjukkan bahwa kemiringan 0-2%=85%; 2-3%=10%; 3-15%=5%. Hal ini memungkinkan Kota Makassar berpotensi pada pengembangan permukiman, perdagangan, jasa, industri, rekreasi, pelabuhan laut, dan fasilitas penunjang lainnya.

Wilayah Kota Makassar terbagi dalam berbagai morfologi bentuk lahan. Satuan-satuan morfologi bentuk lahan yang terdapat di Kota Makassar dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Satuan morfologi dataran aluvial pantai; dan
- b. Satuan morfologi perbukitan bergelombang.

Kedua satuan morfologi diatas dikontrol oleh batuan, struktur, dan formasi geologi yang ada di wilayah Kota Makassar dan sekitarnya. Secara geologis Kota Makassar terbentuk dari batuan hasil letusan gunung api dan endapan dari angkutan sedimen Sungai Jeneberang dan Sungai Tallo. Sedangkan struktur batuan yang terdapat di kota ini dapat dilihat dari batuan hasil letusan gunung api dan endapan aluvial pantai dan sungai. Struktur batuan ini penyebarannya dapat dilihat sampai ke wilayah Bulurokeng, Daya, dan Biringkanaya. Selain itu, terdapat juga tiga jenis batuan lainnya seperti breksi dan konglomerat yang merupakan batuan berkomponen kasar dari jenis batuan beku, andesit, basaltik, batu apung, dan gamping.

Kota Makassar memiliki garis pantai sepanjang 32 km dengan kondisi hidrologi Kota Makassar dipengaruhi oleh 2 (dua) sungai besar yang bermuara di pantai sebelah barat kota. Sungai Jeneberang yang bermuara di sebelah selatan dan Sungai Tallo yang bermuara di sebelah utara. Sungai Jeneberang misalnya, mengalir melintasi wilayah Kabupaten Gowa dan bermuara di bagian Selatan Kota Makassar merupakan sungai dengan kapasitas sedang (debit air 1-2 m³/detik). Sedangkan Sungai Tallo dan Pampang yang bermuara di bagian

Utara Makassar adalah sungai dengan kapasitas rendah berdebit kira-kira hanya mencapai 0-5 m³/detik di musim kemarau. Selain itu, dipengaruhi juga oleh sistem hidrologi saluran perkotaan, yakni kanal-kanal yang hulunya di dalam kota dan bermuara di laut.

4. Kondisi Demografi

Kota Makassar kini berkembang tidak lagi sekedar *gateway* namun diposisikan sebagai ruang keluarga (*living room*) di Kawasan Timur Indonesia. Sebagai kota metropolitan, Makassar tumbuh dengan ditunjang berbagai potensi, yang salah satunya adalah jumlah penduduk. Hal ini dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Kecamatan Kota Makassar tahun 2016-2017

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Mariso	29,856	29,436	59,292
Mamajang	29,884	31,123	61,007
Tamalate	96,516	97,977	194,493
Rappocini	79,660	84,903	164,563
Makassar	42,048	42,710	84,758
Ujung Pandang	13,453	15,044	28,497
Wajo	15,164	15,769	30,933
Bontoala	27,579	28,957	56,536
Ujung Tanah	24,794	24,429	49,223
Tallo	69,739	69,428	139,167

Panakkukang	73,114	74,669	147,783
Manggala	69,541	69,118	138,659
Biringkanaya	100,978	101,542	202,520
Tamalanrea	54,988	57,182	112,170
Makassar	727,314	742,287	1,469,601

Sumber : BPS Kota Makassar 2016/2017

Berdasarkan data tersebut jumlah penduduk terbesar yang dirinci menurut Kecamatan terdapat di Kecamatan Tamalate sejumlah 194,493 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Ujung Pandang sejumlah 28,497.

5. Tingkat Pendidikan

Pemerintah Kota Makassar menciptakan program dalam bidang pendidikan yang diberi nama 18 Revolusi Pendidikan. Pengalamannya 21 tahun mengabdikan sebagai dosen Universitas Hasanuddin, menjadikan program-program pemerintahannya berdasar pada riset bukan pada perkiraan atau yang sering diistilahkan 'ilmu kira-kira'.

Ada 18 Perintah Revolusi Pendidikan dirancang sebagai master plan pendidikan Kota Makassar yang mengakomodir ketiga lingkungan utama pendidikan. Peluncurannya bertepatan dengan pelantikan kepala sekolah se-Kota Makassar. Tujuan program ini adalah untuk mengasah kecerdasan intelektual, emosional, spriritual, serta sebagai upaya untuk mendekatkan anak-anak Makassar pada akar budayanya.

Program 18 Perintah Revolusi Pendidikan ini meliputi :

- a. Semua Anak Bisa Sekolah,
- b. Semua Adiwiyata (Makassar Tidak Rantasa/MTR),
- c. Semua Bebas Narkoba Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (Napsa)
- d. Sekolah 9 Tahun,
- e. 100 Sekolah Bintang Lima,
- f. Satu Sekolah 1 Smart Library,
- g. Satu Sekolah 2 Guru Inovator,
- h. Satu Sekolah 5 Super Students,
- i. Satu Sekolah 2 Smart Class,
- j. Satu Sekolah 1 Super Inovasi,
- k. Satu Sekolah 5 Gang Debat,
- l. Satu Anak 1 Tari,
- m. Satu Anak 1 Bakat,
- n. Satu Anak 1 Olah Raga,
- o. Satu Anak 3 Tanaman,
- p. Festival Bakat
- q. Olimpiade Sekolah,
- r. Liga Debat

6. Mata Pencaharian

Pada umumnya penduduk di Kota Makassar bermata pencaharian di pusat perdagangan dan Jasa, Pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintah,

simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Karena Di Kota Makassar terdapat pulau-pulau indah yang sangat beragam, maka penduduknya lebih banyak menjadi seorang nelayan. Ada juga yang berprofesi sebagai penganyam. Mereka memanfaatkan kondisi wilayah mereka tinggal dengan keahlian serta memanfaatkan peluang mata pencahariannya.

7. Kehidupan Sosial, Budaya dan Keagamaan

Mengingat Makasar sebagai kerajaan maritim dengan sumber kehidupan masyarakat pada aktivitas pelayaran perdagangan maka sebagian besar kebudayaannya dipengaruhi oleh keadaan tersebut. Hasil kebudayaan yang terkenal dari Makasar adalah perahu Pinisi dan Lambo. Selain itu juga berkembang kebudayaan lain seperti seni bangun, seni sastra, seni suara dan sebagainya.

Agama dan suku merupakan dua identitas primordial yang sangat eksistensial sekaligus menjadi titik sensitif bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Kota Makassar didominasi oleh pemeluk agama Islam, yakni mencapai 272 (86.35%). Kemudian, disusul Kristen 8.89%, Katolik 2.22%; dan Konghucu 0.32%.

B. Deskripsi Khusus Musik Elektone sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Mengenai Musik Elektone

Elekton (electone) atau keyboard mulai muncul pada tahun 1959. Di Indonesia, sekitar awal tahun 70-an dipopulerkan oleh Yamaha dengan Yayasan Musik Indonesia-nya. Nama elektone (electronic tone) sendiri kemudian

dipatenkan oleh Yamaha. Jadi kalau kita sebut elektone, mustinya yang terbayang adalah sebuah lemari kabinet yang memiliki papan pencet (keyboard), pedal bas kaki, dan pengeras suara (speaker). Seperti itulah kira-kira. Pemain elekton yang terkenal masa itu di antaranya B. Tamam Hoesein, kepala sekolah Akademi Fantasi Indosiar (AFI), yang pernah juara di tingkat Asia Tenggara pada tahun 1975. Dalam perkembangannya, elektone menjadi penghias ruang keluarga kelas atas waktu itu. Dan bukan hanya Yamaha saja, ada Lowrey, GEM, Technics, Elka, dan beberapa merek lain yang menjadi pesaing Yamaha. Meskipun demikian, masih jarang digunakan untuk hiburan di kafe, restoran atau hajatan. Elekton pada waktu itu bisa dibilang sebagai alat musik prestise yang jadi symbol strata masyarakat tertentu. Harganya pun masih termasuk mahal, sehingga sulit dijangkau kalangan menengah ke bawah.

2. Hiburan pada Pesta Pernikahan Masyarakat Makassar dari Masa ke Masa

Musik sudah ada sejak zaman purbakala dan dipergunakan sebagai alat untuk mengiringi upacara-upacara kepercayaan. Perubahan sejarah musik terbesar terjadi pada abad pertengahan, disebabkan terjadinya perubahan keadaan dunia yang makin meningkat. Musik tidak hanya dipergunakan untuk keperluan keagamaan, tetapi dipergunakan juga untuk urusan duniawi seperti acara pesta pernikahan dan acara lainnya.

Gandang, atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut gendang, adalah salah satu alat musik tradisional suku Makassar yang masih dapat bertahan dan didengarkan saat sekarang. Gandrang selain berfungsi sebagai alat pengiring tarian tradisional, juga menjadi penanda diadakannya upacara tradisional,

diantaranya upacara pernikahan adat Makassar. Dentuman-dentuman yang keluar dari alat musik ini terbukti masih dapat menarik minat masyarakat modern dan dinikmati berbagai kalangan.

Gandrang adalah salah satu alat musik yang telah dimainkan jauh sebelum masa kemerdekaan Indonesia, yaitu pada masa pemerintahan Kerajaan Gowa. Jika menilik lekatnya penggunaan gandrang dalam pertunjukan tari pakarena yang diperkirakan telah dipentaskan dan mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-16, maka gandrang bisa jadi telah digunakan pada masa itu dalam lingkup istana. Gandrang kemungkinan besar dibawa masuk ke Sulawesi Selatan dalam proses interaksi dan perdagangan dengan masyarakat luar di masanya. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan gandrang ini mulai dijadikan instrumen irama oleh masyarakat suku Makassar, namun keberadaannya sudah sedemikian melekat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Seiring dengan masuknya teknologi ke Indonesia khususnya Makassar,masukpula berbagai jenis musik barat, seperti pop, jazz, blues, rock, dan R&B. demikian pula dengan musik- musik negeri India yang banyak dibawa melalui film- filmnya. Dari perkembangan ini, terjadi perpaduan antara musik asing dengan musik Indonesia. Musik India mengalami perpaduan dengan musik melayu sehingga menghasilkan jenis musik dangdut. Maka, muncul pula berbagai musisi Indonesia yang beraliran pop, jazz, blues, rock, dan R&B. Berkembang pula jenis musik yang memadukan unsur kedaerahan Indonesia dengan unsur musik barat, terutama alat- alat musiknya. Jenis musik ini sering disebut musik etnis.

Di pertengahan 80-an, penggunaan music elektone mulai marak diseluruh daerah yang ada di Indonesia termaksud daerah Makassar khususnya saat pesta pernikahan. Meskipun kehadirannya dianggap mematikan pasaran kelompok combo band, keyboard jalan terus. Performancenya sering dipadu dengan saxophone, biola, gitar atau alat musik hiburan melodik lainnya. Dan pada akhirnya, banyak musisi combo band yang beralih menjadi keyboard player. Pemain drum jadi keyboard player, pemain bas, pemain gitar, pemain hiburan organ apa lagi, semua ramai-ramai menjadi pemain sewa organ tunggal. Alasannya hanya satu, tuntutan perut. Memang tidak semua beralih dan masih ada beberapa musisi idealis yang bertahan pada jalurnya.

3. Hubungan Musik Elektone dengan Pesta Pernikahan pada Masyarakat Makassar

Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Makassar bahwa setiap menggelar pesta maka rasanya tidak lengkap kalau tidak ada musik, baik berupa orkes maupun musik elektone. Bahkan sebagian masyarakat Makassar ketika ada dari pihak keluarga yang menikah atau sunatan maka wajib mengambil music elektone. Dan agar tidak dianggap ketinggalan zaman atau agar tidak dicela masyarakat maka seorang imam kampungpun menggelar musik dan bahkan sampai saweran. Pesta dianggap tidak sempurna tanpa musik elektone sampai orang yang susah secara ekonomi pun memaksa diri berutang demi menggelar musik elektone. Pesta yang terhebat adalah yang menggelar musik elektone sampai pukul 12 malam dengan menampilkan biduanita seksi, atau yang lebih hebat lagi

yang menggelar saweran dan disaksikan seluruh lapisan masyarakat dari anak kecil sampai kakek-kakek.

4. Musik Elektone dan Adat, Budaya Masyarakat Makassar

Diawal tahun 80-an, pasar alat musik di tanah air mulai dibanjiri produk keyboard combo yang memiliki rhythm box atau kotak irama serupa dengan elektone. Bedanya, keyboard tidak menggunakan lemari kabinet dan speaker yang besar. Keyboard juga menghilangkan pedal bas kaki. Bentuknya seperti yang kita lihat di pasaran sekarang. Pada awalnya populer merek Casio yang memproduksi beragam jenis keyboard. Mulai yang untuk anak balita sampai yang untuk orang dewasa. Namun dalam perjalanannya merek ini malah tergeser oleh merek-merek lain karena ketinggalan teknologi dan inovasinya. Roland, Technics, Korg dan Yamaha sendiri, yang kemudian banting stir dan juga memproduksi keyboard, kemudian unggul di pasaran termaksud di sekitar daerah Makassar.

Makassar merupakan ibu kota dari provinsi sulawesi selatan. Makassar terkenal dengan berbagai macam kebudayaannya salah satunya yaitu tariannya yang menarik. Antara lain tarian Pakarena. Pada abad 20, tarian ini keluar dari tradisi istana dan menjadi pertunjukan populer. Seringkali dipentaskan di sejumlah acara, seperti pernikahan, ritual pengobatan dan sunatan. Tari ini sangat energik, terkadang begitu hingar bingar oleh musik, namun diiringi oleh tarian yang sangat lambat lemah gemulai dari para penari wanita muda. Dua kepala drum (gandrang) dan sepasang instrument alat semacam suling (puik-puik) mengiringi dua penari. Sementara itu, busana adat Makasar memiliki perbedaan antara busana pria dan busana wanita. Busana adat pria dengan baju bella dada

dan jas tutunya sedangkan busana adat wanita dengan baju bodo dan baju labbunya.

Tradisi budaya Makassar dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat Enrekang khususnya di daerah Kaluppini. Acara ini diperuntukkan untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan pertanian masyarakat setempat. Maccera Manurung ini berlangsung selama beberapa hari berturut-turut. Ritual budaya yang memang sangat ditunggu-tunggu, bukan hanya oleh masyarakat setempat tapi juga oleh masyarakat luar provinsi.

Dalam acara ini, ada beberapa budaya Makassar dengan ritual yang biasa dipimpin oleh petua adat setempat, yaitu di antaranya adalah menabuh gendang semalam suntuk, bertujuan membangunkan tanah. Hal ini mempunyai filosofi menghormati tanah sebagai inti dari seluruh jagad dengan harapan mendapatkan keselamatan dan rezeki yang berlimpah di kehidupan yang akan datang. Ritual ini dikenal dengan nama “Mappanongo Gandang” artinya menurunkan gendang; sebuah gendang dari salah satu masjid yang ada dibawa keluar untuk dijemur di atas batu yang merupakan tempat menghilangnya sembilan Tomanurung –dewa yang dipercaya turun dari langit- kemudian digantung dalam posisi tertentu untuk ditabuh sekali saja sebagai bagian dari pembukaan acara.

BAB V

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUSIK ELEKTONE PADA PESTA PERNIKAHAN MASYARAKAT MAKASSAR

Musik adalah ekspresi budaya dari seseorang atau masyarakat di mana satu-satunya ikatan antara musik dan kehidupan adalah emosi, musik tidak terpakai jika tidak ada emosi. Musik ini disampaikan melalui medium bunyi baik itu berupa suara manusia, alat musik maupun gabungan dari keduanya. Musik disini maksudnya adalah kesatuan dari musikelektone, penyanyi (biduan) serta panggung. Musik menjadi penting karena tujuan pesta tidak hanya untuk kemauan calon pengantin orang tuanya melainkan juga untuk membuat para masyarakat yang datang melihat hiburan keyboard menjadi senang dan terhibur.

Adapun persepsi masyarakat terhadap musikelektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu YL (72 tahun), bahwa :

“menurut saya musikelektone yang diadakan pada pesta pernikahan itu wajar-wajarnya saja, karena kebanyakan orang di daerah ini mengadakan musikelektone saat pesta pernikahan, jadi tidak ada masalah dengan musikelektone karena yang bermasalah itu adalah pakaian biduannya yang seksi-seksi dengan pergelarnya yang sampai tengah malam” (Hasil wawancara, 27 Agustus 2017).

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu HT (43 tahun), bahwa :

“kalau untuk mengadakan musikelektone pada pesta pernikahan itu tergantung dari orang itu sendiri, dia mau diadakan atau tidak, tapi kalau saya biasanya memintakesepakatan dari keluarga untuk mengadakan musikelektone, kalau sudah ada kesepakatan baru lah kita menyewa musikelektone saat pesta pernikahan. Karena menurut saya musikelektone itu biasanya menghibur banyak masyarakat apalagi banyak keluarga yang datang dari jauh kadang tidak seru kalau tidak ada musikelektone.

Saya jugamemintakhususdariartisataupunbiduan yang akanmenyanyi agar tidakmemakaipakaian yang terlalu seksikarenadapatmengganggukenyamananmasyarakat yang menonton, kalopunnantiadaanaksaya yang menikahlagisayaakanadakanlagimusikelektone” (Hasilwawancara, 27 Agustus 2017).

Menurutpandanganibu NA (50 tahun), mengatakanbahwa :

“musikelektoneituadalahbagiandarihiburanuntukmasyarakat, yang biasanya diadankanpadapagidanmalamhari. Kostum yang dipakaibiduanmasihbiasanamunterbuka dibagian dada danpadabagianpahadantetapterlihatseksi, sementaraparapenyanyiataubiduanpun menariataubergoyangterlihattidakterlaluerotis.Lagu yang merekabawakankebanyakanlagudangdut, pop Indonesia danmusiknyatidaktelalukeras.Kebanyakanpenonton yang menyaksikanpertunjukanmusikelektoneadalahparatamuundangan yang saatitumenghadiripestapernikahantersebut.Penontonatautamuundanganb ahkantuanrumahpundapatikutberpartisipasiuntukmemeriahkanacara.Pada pagiharimusikelektone dimulaisekitar jam 10.00-16.00. Kemudian saat malam hari pertunjukan musikelektone dimulailagisekitar jam 20.00 sampai pada waktu yang telahditentukanolehtuanrumah”(Hasilwawancara, 27 Agustus 2017).

Dari hasilwawancarabeberapainforman di atasbahwa, sebagianmasyarakatmenganggappertunjukanmusikelektonepadapestapernikahana dalahsebuahkewajaran yang dijadikansebagaijangkeseruanberkumpul dengankeluarga.

MenurutAM (23 tahun) yaitusalahsatupenontonmusikelektone, bahwa :

“Musikelektoneitukanbagiandarihiburan, jaditidakadapaksaanuntukmenonton.kaloada yang maunontonsilahkan, kalotidakada yang maunontonjugatidakapa-apa, karenapadadasarnyadiadakannyamusikelektoneituuntuk yang maumenontonsaja, tapikebanyakankalosayaajaktemansayanontonmerekaikut- ikutsaja.karenapastiidentikdenganartisbiduannya yang menyanyisambiljoget-joget, apalagipakaiannyaseksi-seksi” (Hasilwawancara, 27 Agustus 2017).

Berdasarkan informasi di atas dapat kita pahami bahwa, persepsi masyarakat tentang musik elektronik adalah sifatnya menghibur masyarakat, yang di mana musik elektronik itu sendiri kebanyakan diadakan pada pesta pernikahan dan diirikan oleh biduan-biduan wanita. Namun tet saja, ciri khas musik elektronik dengan penampilan biduan yang pakaiannya buka-bukaan (seksi) masih saja dipandang sebagai pertunjukan khas dari musik elektronik tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak MDS (42 tahun), bahwa :

“musik elektronik itu bersifat menghibur masyarakat umum yang jika diadakan pada jam 10.00-16.00 dan di malam hari diadakan pada pukul 20.00 sampai pada waktu yang ditentukan, yang memang sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat ketika mengadakan pesta pernikahan, karena ketika masyarakat tidak mengadakan musik elektronik saat pesta pernikahan itu seperti di rumah, jadi seperti di rumah yang kurang saat pesta pernikahan. Tapi saya pribadi memang minta khusus agar biduan wanita tidak memakai pakaian yang terlalu seksi sehingga bisa mengundang kerawanan atau pun kenyamanan bagi masyarakat di sekitar” (Hasil wawancara, 24 Agustus 2017).

Berdasarkan wawancara dari informan di atas bahwa persepsi masyarakat terhadap musik elektronik bersifat menghibur masyarakat umum yang sering kali diadakan saat pesta pernikahan dan di datangi oleh biduan wanita. Musik elektronik ini juga biasa diadakan pada pagian malam hari, dari jam 10.00-16.00 dan jam 20.00 sampai selesai, dan ada pula sebagai di rumah yang mengadakan musik elektronik memang langsung pada biduan wanitanya agar berpakaian tidak terlalu seksi.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap musik elektronik pada pesta pernikahan bersifat menghibur yang diselenggarakan oleh sebagian masyarakat saat pesta pernikahan. Masyarakat menilai bahwa acara musik elektronik ini menampilkan artis biduan yang berkostum biasan terbuka dibagian dada dan pahadengantetapterlihat seksi, sementara para penyanyi atau biduannya pun menari atau bergoyang terlihat. Lagu yang mereka bawa kebanyakan lagudangdut, pop Indonesia dan musiknya tidak terlalu keras.

Pergelaran acara musik elektronik ini diadakan pada jam 10.00-16.00 dan dimulai lagi pada malam hari sekitar jam 20.00 sampai pada waktu yang telah ditentukan oleh tuan rumah.



BAB VI

DAMPAK YANG DITIMBULKAN PADA PENGGUNAAN MUSIK ELEKTONE PADA PESTA PERNIKAHAN MASYARAKAT MAKASSAR

Pertunjukan musik elektone ini bukanlah adat dan budaya asli masyarakat Makassar khususnya masyarakat Makassar sebagaimana dalam acara ritual yang umumnya dilaksanakan pada acara pernikahan. Pertunjukan musik elekton hanyalah sebuah istilah dalam bahasa Indonesia yang masuk dalam kategori organ tunggal atau keyboard. Istilah elektone ini muncul karena banyaknya penyanyi elekton yang melakukan tarian erotis.

Musik elektone yang digunakan sebagai ajang pornoaksi, hal ini bisa terlihat dengan maraknya aktraksi eksploitasi seks yang dilakukan oleh penyanyi (biduan) elekton pada setiap pertunjukan. Persaingan hidup dimasyarakat menyebabkan individu maupun institusi merasa eksistensinya selalu tidak aman maka ia akan berusaha untuk mempertahankannya. Untuk tetap eksis maka seseorang atau institusi harus berani menciptakan kontroversi. Dalam pertunjukan musik elektone, biduan wanita sebagai figur yang menekankan pentingnya untuk selalu tampil memikat baik dari segi busana, goyangan maupun musiknya harus selalu bernilai komersial.

Daya tarik dan daya hidup suatu karya seni, lebih-lebih seni pertunjukan banyak ditentukan oleh adanya interaksi dengan lingkungannya atau masyarakat pendukung kesenian tersebut. Sebuah ajang pertunjukan musik elektone sangat berpengaruh besar terhadap pandangan hidup sebagian besar masyarakat Makassar antara realita dan moral. Seni pertunjukan musik ini bukan lagi menjadi

tontonan hiburan melainkan menjadi tarian liar dan penuh sensasi yang dikreasikan atas desakan kebutuhan hidup.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Adapun dampak pada penggunaan musik elektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar, antara lain sebagai berikut:

Menurut Bapak MT (46 tahun), selaku tuan rumah mengungkapkan, bahwa:

“dengan hadirnya sajian musik elektone, dinilai dapat membuat acara yang diadakan bisa meriah dan berkesan, dan bahkan dengan hadirnya musik elektone ini lebih banyak tamu undangan yang datang, hal tersebut disebabkan karena musiknya yang sangat keras, dan bisa terdengar dari jarak jauh hal tersebut bisa menunjukkan di mana pesta pernikahan tersebut diadakan” (Hasil wawancara, 26 Agustus 2017).

Hal senada diungkapkan oleh IW (27 tahun) yaitu pemuda yang menyaksikan musik elektone di sekitar Jalan Alauddin mengungkapkan, bahwa:

“musik elektone adalah sajian yang sangat bisa menghibur, bukan dilihat dari musiknya namun dilihat dari tampilannya, yaitu dari kostum dan goyangan si biduan” (Hasil wawancara, 26 Agustus 2017).

Sedangkan dari hasil wawancara dengan AG (27 tahun) yaitu pemuda di sekitar Alauddin yang sering menyaksikan musik elektone, bahwa:

“saya sering menonton pertunjukan musik elektone karena jarang sekali ada hiburan malam didesanya tersebut, dan bagusya lagi pertunjukan musik elektone tersebut gratis tanpa dipungut biaya” (Hasil wawancara, 27 Agustus 2017).

Menurut wawancara dengan ibu NA (46 Tahun) selaku penyelenggara acara atau tuan rumah mengungkapkan, bahwa:

“sebenarnya saya dan keluarga lebih menyukai pertunjukan musik elektone pada siang hari, karena musiknya yang ringan, seperti dangdut dan pop atau musik yang beraliran slow, dan dapat menghibur semua tamu yang hadir sedangkan pada malam hari, kebanyakan penonton hanya menyaksikan sampai sekitar jam 22.00, karena aktivitas pada siang hari sudah membuat mereka letih, dan musik pada malam hari berubah menjadi keras membuat mereka tidak bisa beristirahat dengan tenang” (Hasil wawancara, 26 Agustus 2017).

Berdasarkan informasi di atas, dapat dipahami bahwa sebagian kecil masyarakat mengungkapkan pertunjukan musik elektone pada pesta pernikahan dinilai dapat membuat acara yang diadakan lebih meriah dan berkesan menghibur, dan bahkan dengan hadirnya musik elektone ini lebih banyak tamu undangan yang datang. Pertunjukan musik elektone ini juga tidak memungut biaya apapun alias gratis dan bisa terdengar dari jarak jauh, untuk dapat membantu masyarakat menunjukkan arah dimana pesta pernikahan tersebut diadakan.

Namun berbeda denganyang diungkapkan oleh Ibu MM (45 tahun), bahwa ;

“pertunjukan musik elektone pada malam hari bukanlah hiburan yang menyenangkan, musiknya tidak bisa dinikmati dan hanya membuat gaduh atau berisik pada malam hari, karena musiknya yang terlalu keras/teriping sangat mengganggu istirahat pada malam hari” (Hasil wawancara, 26 Agustus 2017).

Penilaian masyarakat di sini bisa berbeda-beda bagaimana selera orang tersebut dalam menyaksikan pertunjukan musik elektone. Menurut hasil wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, persepsi tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat negatif terhadap pertunjukan musik elektone, khususnya pada malam hari, menurut bapak HS selaku ustadz mengatakan, bahwa:

“musik elektone bukanlah tontonan yang layak disajikan dan ditonton, karena hal tersebut sudah sangat menyimpang dari agama, tidak mendidik dan hanya dapat merusak jiwa generasi muda, hal tersebut dapat dilihat dari pakaian para biduan yang sangat tidak pantas dipakai, karena yang menyaksikan musik elektone tersebut bukan hanya orang dewasa, melainkan dari semua kalangan masyarakat dan musik elektone hanya ajang untuk memunculkan kemaksiatan” (Hasil wawancara, 24 Agustus 2017).

Hal negatif juga diungkapkan oleh Bapak MDS (42 tahun) selaku lurah dari kelurahan mangasa mengatakan, bahwa:

“sebenarnya sudah ada larangan untuk menampilkan pertunjukan musik elektone pada malam hari khususnya yang menyajikan biduan yang seksi, namun larangan ini tidak tertulis dan tidak ada sanksi khusus bagi yang mengadakan pertunjukan musik elektone pada malam hari, sehingga masih ada masyarakat yang tidak mengindahkan larangan tersebut. Hal ini biasanya karena adanya permintaan dari pemuda atau masyarakat sekitar agar menampilkan musik elektone tidak hanya di siang hari namun malam hari saat diadakan pesta pernikahan” (Hasil wawancara, 24 Agustus 2017).

Menurut Bapak IM (60 tahun), selaku masyarakat Makassar yang tinggal di sekitar jalan Alauddin mengatakan, bahwa:

“musik elektone dilarang tampil pada malam hari karena sering terjadi kerusuhan saat pertunjukan musik elektone berlangsung, hal ini disebabkan penonton banyak yang mengkonsumsi minuman keras sebelum mendekati panggung, karena pengaruh minuman keras ini penonton banyak yang tidak sadar sepenuhnya, hanya karena masalah sepele seperti terinjak atau tersenggol oleh penonton lain saat mereka sama-sama bergoyang di depan panggung, hal tersebut akan langsung memicu perkelahian antar penonton, bahkan pernah ada peristiwa penonton musik elektone yang terlibat perkelahian meninggal karena ditusuk oleh penonton lain pada bagian perut. Namun hal ini tidak membuat penyelenggara musik elektone khawatir, karena mereka tidak bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Bapak Ismail juga menghimbau kepada, masyarakat agar memilih tontonan yang layak ditonton dan memberikan pendidikan bagi para generasi muda’ (Hasil wawancara, 26 Agustus 2017).

Berbeda dengan wawancara dari beberapa informan sebelumnya yang mengatakan bahwa musik elektone terkesan menghibur dan mendatangkan lebih banyak tamu undangan, pertunjukan ini juga tidak memungut biaya apapun alias gratis. Namun berdasarkan hasil wawancara dari informan lainnya menyebutkan beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari pesta pernikahan yang mengatakan bahwa pertunjukan musik elektone pada malam hari bukan bagian dari hiburan yang menyenangkan dan juga hanya membuat gaduh atau berisik pada malam hari, karena musiknya yang terlalu keras sangat mengganggu istirahat pada malam hari. Musik elektone juga bukanlah tontonan yang layak disajikan dan ditonton, karena hal tersebut sudah sangat menyimpang dari agama, tidak mendidik dan hanya dapat merusak jiwa generasi muda, hal tersebut dapat dilihat dari pakaian para biduan yang sangat tidak pantas dipakai, karena yang menyaksikan musik elektone tersebut bukan hanya orang dewasa, melainkan dari semua kalangan masyarakat dan musik elektone hanya ajang untuk memunculkan kemaksiatan

Hal ini seharusnya bisa menjadi pelajaran bagi penyelenggara acara agar tidak menampilkan pertunjukan musik elektone pada malam hari, cukup pada siang hari saat para undangan menghadiri pesta pernikahan atau acara lain. Karena tujuan utama menghadirkan pertunjukan musik elektone dalam suatu pesta pernikahan hanya untuk memeriahkan acara dan menghibur bukan menimbulkan kemaksiatan dan kerusuhan.

Berdasarkan wawancara dari informan di atas bahwadampak yang ditimbulkan pada penggunaan musik elektone pada pesta pernikahan masyarakat

Makassar yaitu ada yang positif dan adapula yang negatif. Dampak positif yang ditimbulkan memang terkesan menghibur dan mendatangkan lebih banyak tamu namun di sisi lain dampak negatif yang ditimbulkan dari pertunjukan musik elektone yaitu dapat membuat gaduh dan berisik karena suara yang ditimbulkan dari musik elektone yang sangat keras. Musik elektone juga bukan bagian dari pertunjukan yang layak ditonton dan sangat menyimpang dari agama, tidak mendidik dan hanya dapat merusak jiwa generasi muda, hal tersebut dapat dilihat dari pakaian para biduan yang sangat tidak pantas dipakai, karena yang menyaksikan musik elektone tersebut bukan hanya orang dewasa, melainkan dari semua kalangan masyarakat.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari penggunaan musik elektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar lebih cenderung kepada dampak negatif dibanding positif. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara beberapa informan yang diambil dari masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi penelitian baik dari masyarakat biasa, penonton, tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang mengungkapkan banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dibandingkan dengan dampak positif.

Musik elektone memang terkesan menghibur dan mendatangkan lebih banyak tamu undangan, pertunjukan ini juga tidak memungut biaya apapun alias gratis. Namun di sisi lain bagi sebagian masyarakat menganggap bahwa pertunjukan musik elektone pada malam hari bukan bagian dari hiburan yang menyenangkan dan juga hanya membuat gaduh atau berisik pada malam

hari, karena musiknya yang terlalu keras sangat mengganggu istirahat pada malam hari. Musik elektone juga bukanlah tontonan yang layak disajikan dan ditonton, karena hal tersebut sudah sangat menyimpang dari agama, tidak mendidik dan hanya dapat merusak jiwa generasi muda, hal tersebut dapat dilihat dari pakaian para biduan yang sangat tidak pantas dipakai, karena yang menyaksikan musik elektone tersebut bukan hanya orang dewasa, melainkan dari semua kalangan masyarakat dan musik elektone hanya ajang untuk memunculkan kemaksiatan.



BAB VII

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUSIK ELEKTONE SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Elektone pada Pesta Pernikahan Masyarakat Makassar

Teori labeling yang dipelopori oleh Edwin M. Lamert (1950) menurutnya seseorang menjadi menyimpang karena proses labeling yaitu pemberian julukan, cap, etiket mereka yang diberikan masyarakat kepadanya. Begitupun persepsi masyarakat tentang musik elektone yang diadakan saat pesta pernikahan, di mana masyarakat Makassar sendiri secara tidak langsung memberikan julukan, cap dan etiket terhadap musik elektone sebagai salah satu acara musik yang menghibur masyarakat umum dengan menampilkan artis biduan yang berkostum biasa namun terbuka dibagian dada dan pada bagian paha dan tetap terlihat seksi, sementara para penyanyi atau biduannya pun menari atau bergoyang terlihat tidak terlalu erotis. Lagu yang mereka bawakan kebanyakan lagu dangdut, pop Indonesia dan musiknya tidak telalu keras.

Kebanyakan penonton yang menyaksikan pertunjukan musik elektone adalah para tamu undangan yang saat itu menghadiri pesta pernikahan tersebut. Penonton atau tamu undangan bahkan tuan rumahpun dapat ikut berpartisipasi untuk memeriahkan acara. Pergelaran acara musik elektone juga diadakan pada jam 10.00-16.00 dan dimulai lagi pada malam hari sekitar jam 20.00 sampai pada waktu yang telah ditentukan oleh tuan rumah.

B. Dampak yang Ditimbulkan pada Penggunaan Musik Elektone pada Pesta Pernikahan Masyarakat Makassar

Teori labeling menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (perilaku menyimpang yang nyata dan acapkali terjadi sehingga akibatnya pun cukup parah serta mengganggu orang lain). Dalam penjelasannya teori labeling juga menggunakan pendekatan teori interkasionisme simbolik yang terkait pada konsekuensi dan interaksi antara si penyimpang dan pengontrol sosial (masyarakat). Penyimpangan adalah sebagai suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan atau sanksi untuk oranglain kepada seorang pelanggar.

Melalui definisi itu dapat ditetapkan bahwa menyimpang adalah tindakan yang dilabelkan kepada seseorang atau pada siapa label itu secara khusus telah ditetapkan. Dengan demikian dimensi penting dari penyimpangan adalah pada adanya reaksi dari masyarakat atau sanksi dari penonton sosialnya.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi pada pertunjukkan musik elektone sudah sampai pada tahap sekunder di mana pertunjukan musik elektone pada malam hari seringkali tidak menyenangkan dan juga hanya membuat gaduh atau berisik pada malam hari, karena musiknya yang terlalu keras sangat mengganggu istirahat pada malam hari. Musik elektone juga bukanlah tontonan yang layak disajikan dan ditonton, karena hal tersebut sudah sangat menyimpang dari agama, tidak mendidik dan hanya dapat merusak jiwa generasi muda, hal tersebut dapat dilihat dari pakaian para biduan yang sangat tidak pantas dipakai, karena yang menyaksikan musik

elektone tersebut bukan hanya orang dewasa, melainkan dari semua kalangan masyarakat. Penyimpangan inilah yang disebut penyimpangan sekunder yaitu penyimpangan yang sering terjadi dan akibatnyapun cukup parah dan mengganggu orang lain.



BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa, dan pembahasan atas data yang berhasil di himpung tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Elektone (Studi Pesta Pernikahan pada Masyarakat Makassar) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Persepsi masyarakat terhadap musik elektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar adalah kesan yang timbul setelah menyaksikan pertunjukan musik elektone tersebut, persepsi masyarakat tentu sangat berbeda-beda. Dari berbagai macam persepsi yang telah di sajikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa musik elektone merupakan hiburan yang diadakan semata-mata bukan hanya untuk masyarakat umum tapi juga untuk keluarga dan teman-teman dari pihak anak. Musik elektone juga identik dengan artis biduannya yang seksi dan biasa diadakan pada pagi dan malam hari, jam 10-00-16.00 dan jam 18.00 sampai pada waktu yang ditentukan.

Dampak yang ditimbulkan pada penggunaan musik elektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar yaitu ada yang positif dan ada pula yang negatif. Bagi sebagian masyarakat, musik elektone adalah hiburan yang gratis dan menyenangkan, dan dapat dijadikan ajang berkumpul. Sedangkan menurut tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat negatif,

karena musikelektone dinilaisebagaisajianmusik yang
 tidak layak ditonton terutama goyang andankostum biduan yang terbuka,
 dan bisa menimbulkan kemaksiatan seperti mabuk-mabukan,
 berjudi dan bahkan perkelahian.

B. Saran

Seharusnya musikelektone diadakan pada siang hari saja,
 karena jika pada malam hari banyak kegiatan yang sangat menyimpang dari agama,
 karena tujuan utama mengadakan pertunjukan musikelektone dalam acara pernikahan
 adalah untuk menghibur dan memeriahkan acara tersebut,
 bukan untuk menimbulkan kemaksiatan.

Jika memang harus menampilkan pertunjukan musikelektone pada malam hari,
 i, sebaiknya kepaladesa atau yang
 mempunyai wewenang seperti aparat kepolisian harus membatasi waktu untuk menampilkan
 pertunjukan musikelektone pada malam hari,
 dan jika terjadi kerusuhan maka penyelenggara acara atau tuan rumah dan penonton yang
 terlibat kerusuhan yang harus bertanggung jawab dan dikenakan sanksi,
 sehingga musikelektone tidak disalahgunakan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (1974). *PemudadanPerubahanSosial*. Jakarta. PT. Pustaka LP3ES Indonesia
- Ahmad, (1991-1997). *MusnadAhmad ,CDMausu'ah Al-Hadis As-Syarifah*. Global Islamic Software Company
- Al Imrani, Imam Yahya (2000). *Al-Bayan Fi Madzab Al-Imam AsySyafi'i*. Beirut: Dar Al-Minhaj
- Al Juwaini, ImamulHaramain (2007). *NihayatulMathlab Fi DiroyatilMadzhab*. Jedah Arab: DarulMinhaj
- Al-Bukhari (1991-1997). *Sahih Al-Bukhari, CD Mausu'ah Al-Hadis As-Syarifah*. Global Islamic Software Company
- Ali, Matius (2006). *SeniMusikSMAP* . Jakarta:Erlangga.
- Astono, SigitMargono (2006). *ApresiasiSeni 1. SeniTaridanSeniMusik*. Perpustakaan Nasional: Katalogdalamterbitan.
- BaudRilland, Jean (1990). *Seduction*, Paris: Editions Galilee.
- Bertrand, Alvin L (1980). *Sosiologi*. AlihBahasaSanafiah S. Faisal. Surabaya: BinaIlmu
- Clinard, Marshal B. Robert F Meier (1989). *Sociology of Deviant Behavior*. USA: Holt Rinehart & Winton
- Dewantara, KH (1967). *Ki HajarDewantara*. Jogjakarta: MadjelisLeluhur Taman Siswa
- Durkheim, Emil (1964). *The Division Labor In Society*. TransletBy George Simpson. New York: Free Press
- Hamzah (2016). *PemahamanMasyarakatTerhadapPornoaksi (KasusPertunjukkanMusikPopuler di KabupatenPangkep)*. Skripsitidakditerbitkan. Makassar: UniversitasHasanuddin.

- Hasan, M. Iqbal (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Katsir, Ibnu Imam (2008). *Tafsir Al Qur'anil 'Adzim..* Mesir, DaarulAqidah.
- Koentjaraningrat (1980). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Bandung: Jemmars
- Lambroso Cesare (2010). *The Kriminal Man*. Alih Bahasa Zulfa Santono. Jakarta: Rajawali Pers
- Lasyo (1999). *Nilai-Nilai Pancasila sebagai Sistem Metafisika*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Lysen, A (1981). *Individu dan Masyarakat*. Bandung : Sumur Bandung
- Maleong, Lexy (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- McCall, George and Simmons, J.L (1969). *Issues in Participant Observation : A Text and Reader*. Addison : Wesley Publishing Company
- Mulyana, Deddy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Musli, Imam (2007M/1428H), *Shahih Muslim*. Beirut Libanon: Darulma'rifah
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1987). *Perilaku Menyimpang pada Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta Persada
- Poerwardominta, W.J.S (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Shadily, Hassan (1993), *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Siahaan, Hotman M (1989). *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Soekanto, Soerjono (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soekanto, Soerjono (1986). *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Soekanto, Soerjono (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Soekanto, Soerjono (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiaono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Sugiono (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta

Sugiono (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta

Susanto, S. Asmid m (1985). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Cetakan V: Bina Cipta

Sutopo, HB (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syani, Abdul (1987). *Sosiologi, Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung

Theodorson (1979). *A. Modern Dictionary of Sociology*. London : Barners & Nobel Books

Wibowo, Fred (2007). *Kebudayaan menggugat. Menuntut perubahan atas sikap, perilaku, Serta System yang Tidak Berkebudayaan*. Yogyakarta: Pinus

Sumber Internet

Lemert, Edwin M (1950). *Teori Labeling (Online)*. <http://aacep-cyber.blogspot.com/perilaku-menyimpang-sosiologi.html>. diakses 06 Juni 2017

Muhammad ,Haidir Rahman “Tujuh Kitab Syafiiyyah yang Menyatakan Kemungkaran Musik pada Saat Walimah”, <https://www.google.com>, diakses 13 Mei 2017

Plato (1987) *The Republic*. Translet by Benjamin Jowett. <http://www.universidadabieta.edu.mx/serest/filosofia/filosofial/guiafilosofia1.htm>. diakses 20 mei 2017

Schopenhaver (1788-1860). *Seni Musik (online)*, <http://pleto.stanford.edu/entries/scopenhauer/>. diakses 05 Juni 2017

RIWAYAT HIDUP



Efi Sugiati, lahir di Desa Bolo Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima pada tanggal 17 Juni 1994. Anak tunggal yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Yusuf dan Mariati,. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Bolo mulai tahun 1999 sampai tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Bolo dan tamat pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Madapangga dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2013 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata Satu (S1) kependidikan.



Lampiran-Lampiran

- **Pedoman wawancara**
- **Daftar informan**
- **Permohonan judul skripsi**
- **Persetujuan pembimbing**
- **Kartu control bimbingan**
- **Berita acara ujian proposal**
- **Keterangan perbaikan hasil ujian**
- **Surat izin penelitian**
- **Dokumentasi**

**L
A
M
P
P
R
A
N**



**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA PERSEPSI MASYARAKAT
TERHADAP MUSIK ELEKTONE (STUDI PESTA PERNIKAHAN PADA
MASYARAKAT MAKASSAR**

Nama :

Umur :

JenisKelamin :

Pekerjan :

InformanKunci

1. Bagaimanapandanganandadenganadanyamusikelektonepadapestapernikahanm
asyarakat Makassar?
2. Apakahandapernahmengadakanmusikelektone saatpestapernikahan?
3. Apakahandaterarikmengadakanmusikelektone?
4. Pada jam berapasajakahpertunjukanmusikelektone diadakan?
5. Bagamainakahtampilanbiduanwanitapadapertunjukanmusikelektone?
6. Siapasajakah yang menyaksikanpertunjukanmusikelektone?
7. Bagaimanakahdampakdaripertunjukanmusikelektone?
8. Bagaimanakahcaramemimalisirketikaterjadikericuhansaatmengadakanmusik
elektone?
9. Bagaimanakahpandanganandadalam agama
islamtentangpertunjukanmusikelektone?

Informan Ahli

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap pertunjukan musik elektronik pada pesta pernikahan masyarakat Makassar?
2. Mengapa Anda memilih mengadakan musik elektronik saat pesta pernikahan?
3. Siapa saja yang mendukung dalam mengadakan pertunjukan musik elektronik saat pernikahan? yang
4. Apakah yang membedakan musik elektronik dengan musik lainnya?
5. Siapa saja yang menyaksikan pertunjukan musik elektronik?
6. Apakah yang Anda rasakan ketika tidak mengadakan musik elektronik?
7. Apakah Anda mengetahui dampak dari pertunjukan musik elektronik saat pesta pernikahan?
8. Apakah sering terjadi keributan ketika mengadakan musik elektronik?
9. Bagaimana cara Anda meminimalisir agar tidak terjadi keributan saat mengadakan musik elektronik?
10. Apakah Anda akan berniat mengadakan lagi pertunjukan musik elektronik?

Informan Biasa

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

1. Bagaimana pandangan anda terhadap pertunjukan musikelektone pada pesta pernikahan masyarakat Makassar?
2. Apakah anda sering menonton pertunjukan musikelektone?
3. Apa yang membuat anda menyukaipertunjukan musikelektone?
4. Pada jam berapakah pertunjukan musikelektone diadakan?
5. Siapa saja yang menyaksikan pertunjukan musikelektone?
6. Apa saja yang disajikan oleh musikelektone ketika pertunjukan berlangsung?
7. Apakah dampak dari pertunjukan musikelektone saat pesta pernikahan?
8. Apakah sering terjadi keributan saat pertunjukan musikelektone berlangsung?
9. Apakah anda jugapernah terlibat keributan saat pertunjukan musikelektone berlangsung?
10. Bagaimana cara anda untuk menghindari ataupun meminimalisir ketikaterjadi keributan saat pertunjukan musikelektone?

DAFTAR INFORMAN

Informan Kunci

1. Nama : Muhammad Darwis Syar
Umur : 42 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Lurah
2. Nama : Harianto Santoso
Umur : 65 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Ketua Bidang Dakwah

Informan Ahli

1. Nama : Yuli
Umur : 72 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
2. Nama : Hartati (Deng Kebo)
Umur : 43 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT

3. Nama :NurAzizah
Umur : 50 tahun
JenisKelamin :Perempuan
Pekerjan : IRT

3. Nama :Mustamin
Umur :46 tahun
JenisKelamin :Laki-laki
Pekerjan : PNS

4. Nama :NurlailaAisyah
Umur :50tahun
JenisKelamin :Perempuan
Pekerjan : IRT

5. Nama :Mutmainah
Umur :45 tahun
JenisKelamin :Perempuan
Pekerjan : PNS



Informan Biasa

1. Nama : Akbar Muarif
Umur : 23 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa

2. Nama : Iwan
Umur : 27 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa

3. Nama : Agus
Umur : 24 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa

4. Nama : Ismail
Umur : 60 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan :-



**L
A
M
P
I
R
A
N
II**



PERSURATAN

**L
A
M
P
I
R
A
N
III**



DOKUMENTASI



Wawancara pada tanggal 24/Agustus/2017. Bapak Muhammad Darwus Syar



Wawancara pada tanggal 26/Agustus/2017. Ibu Nurlaila Aisyah



Wawancara pada tanggal 27/Agustus/2017. Ibu Hartati (Deng Kebo) dan Ibu Yuli



Wawancara pada tanggal 27/Agustus/2017. Ibu Nur Azizah dan Ibu Yuli



Wawancara pada tanggal 26/Agustus/2017. Iwan



Wawancara pada tanggal 27/Agustus/2017. Akbar Mu'arif